

SISTEM DAN STRATEGI PENGHAFFALAN AL-QUR'AN
(Studi di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
Mlangi Gamping Sleman)



Oleh :
Mujriendi, S.Ag.
NIM : 04913106

Pembimbing :
Prof.Dr.H. Amir Mu'allim, MIS.

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 691/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **SISTEM DAN STRATEGI PENGHAFALAN AL-QUR'AN
(Studi di Pondok Pesantren Al-Falahiyah Mlangi Gamping
Sleman)**

Ditulis oleh : Mujriendi

N. I. M. : 04913106

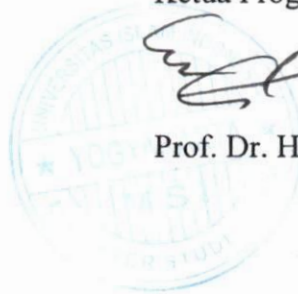
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Mei 2010

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAQISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mujriendi
Tempat/tgl.lahir : Gadut, 13-5-1973
N. I. M. : 04913106
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **SISTEM DAN STRATEGI PENGHAVALAN AL-QUR'AN (Studi
di Pondok Pesantren Al-Falahiyah Mlangi Gamping Sleman)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, MSI

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Mei 2010

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil / Nilai : **88,00/ A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 844/PS-MSI/ND/V/2010

TESIS berjudul : **SISTEM DAN STRATEGI PENGHAFALAN AL-QUR'AN**
(Studi di Pondok Pesantren Al-Falahiyah Mlangi Gamping
Sleman)

Ditulis oleh : Mujriendi

NIM : 04913106

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Mei 2010

Ketua Program,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

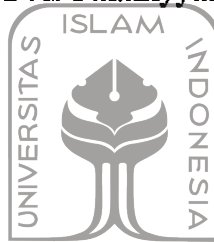
PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **SISTEM DAN STRATEGI PENGHAFALAN AL-QUR'AN (Studi di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman)**

Ditulis oleh : Mujriendi

N. I. M. : 04913106

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, April 2010
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum (bangsa) sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri".

(Q.S. Ar-Ra'du (13): 11)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan tulisan ini kepada orang-orang terkasih

Kedua orang tuaku, Bpk Mukhtar dan Ibu Hj. Jusiar ...
yang tak henti-hentinya selalu mendo'akanku
Istriku, Alfin...
yang dengan setia selalu mendampingi
Buah hatiku, Azka dan Syauqy....
yang selalu menjadi inspirasiku
Dan semua saudaraku..



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Haruf Arab	Latin	Haruf Latin	Latin
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متحدة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا عبده و رسوله
اللهم صل وسلم على خاتم النبيين سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين وعلى
اله واصحابه اجمعين (امابعد)

Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT., atas segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: Sistem dan Strategi Penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Kabupaten Sleman

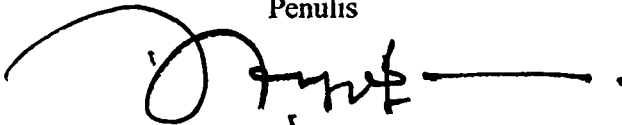
Dalam penulisan tesis ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, arahan, dukungan, do'a dan restu dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fajar Hidayanto, MM., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., sebagai Direktur Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus Pembimbing yang dengan tulus dan sabar dalam membimbing penulis.
4. Bapak Drs. H. Asmuni MTh., MA., sebagai Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Segenap Guru Besar, Dosen dan staf akademik yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta konsentrasi Pendidikan Islam.

6. Para staf dan karyawan Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu dan melayani penulis dalam penyusunan tesis ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta nun jauh di sana yang selalu memberikan do'a restu dalam setiap langkah dan gerak penulis.
8. Isteri dan ananda tercinta yang selalu mendampingi dan menyertai serta mendukung agar dapat terselesaikannya tesis ini.
9. Ibu Nyai Hj. Rubai'ah sebagai Pengasuh pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman, keluarga pengasuh, pengurus, keluarga alumni, dewan ustadz, santri dan tokoh serta masyarakat yang telah banyak membantu penulisan tesis ini.
10. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis berdo'a agar semua amal kebaikan dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis, dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat pahala yang lebih baik, teriring do'a *jazakumullah ahsanal jaza*. Amin

Penulis menyadari dengan sedalam-dalamnya, dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis mohon saran dan koreksi dari berbagai pihak untuk penyempurnaan tesis ini.

Penulis

Mujriendi

SISTEM DAN STRATEGI PENGHAFFALAN AL-QUR'AN
(studi kasus pada pondok pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman)
Oleh : Mujriendi
Abstrak

Penghafalan Al-Qur'an tidaklah mudah untuk dilakukan, perlu kemauan yg kuat dan cara serta kiat-kiat tertentu agar penghafalan bisa berhasil dengan baik, seperti yang dilakukan di pondok pesantren Al-Falahiyyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan penghafalan Al-Qur'an, yg di pimpin seorang wanita, yang setiap tahunnya melahirkan penghafal-penghafal Al-Qur'an. Hal inilah yang mendorong penulis mengadakan penelitian terhadap pondok pesantren Al-Falahiyyah sebagai salah satu pesantren penghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penyelenggaraan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Falahiyyah khususnya penghafalan al-Quran. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif untuk memberikan gambaran tentang objek penelitian dengan metode pengambilan sampel secara nonrandom yaitu peneliti mencari data dan informasi dari orang-orang sebagai key informan baik terhadap pengurus pondok pesantren, pendidik maupun santri. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang jelas.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, penghafalan Al-Qur'an di pondok pesantren adalah sebuah upaya bagaimana santri bisa dan mampu menghafal dan mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Pertama, ada empat variasi proses belajar mengajar, (a) hafalan Al-Qur'an, (b) tadarus Al-Qur'an, (c) musyawarah kelas dan (d) madrasah diniyyah. Kedua, khusus dalam penghafalan Al-Qur'an, menggunakan sistem (a) tajwid, (b) juz 'amma, (c) nadhar, dan (d) ghaib. Sedangkan metode yang digunakan adalah, (a) wahdah : megulang ayat demi ayat, (b) bil kitabah : menghafal dengan menuliskan ayat ayat yg dihafalkan, (c) bi sima'i: menghafal dengan mendengarkan, (d) metode gabungan dari metode-metode sebelumnya, dan (e) jama': menghafal dilakukan bersama sama. Ketiga, untuk kelancaran penghafalan terdapat kiat-kiat khusus agar santri tidak mengalami kesulitan dalam penghafalan Al-Qur'an, (a) pengulangan ganda, (b) memantapkan hafalan sebelum pindah ke ayat berikutnya, (c) mengelompokkan ayat-ayat hafalan, (d) menggunakan satu mushaf, (e) memahami ayat-ayat yang dihafalkan, (f) mencermari ayat-ayat yang serupa, dan (g) disetorkan kepada seorang pengampu saja.

Disamping kiat-kiat yg berkaitan langsung dengan penghafalan, kepada santri juga di diberikan arahan lain untuk mempertajam hafalan dan kemantapan diri, diantaranya shalat malam, puasa, memperbanyak zikir dan doa serta amalan-amalan lain.

Hasil dari penelitian ini sekiranya dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat, terutama para pencinta dan penghafal Al-Qur'an, untuk melakukan perubahan dan perbaikan, dan bagi lembaga pendidikan menjadi masukan untuk lebih optimal dalam penyelenggaraan dapat lebih efektif dan efisien sehingga tujuan penghafalan Al-Qur'an tercapai secara optimal.

Kata kunci : 1. Penghafaan 2. Sistem 3. Strategi

SYSTEM AND STRATEGY OF AL-QUR'AN MEMORIZATION

(Case study at Pesantren-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman)

By: Mujriendi

ABSTRACT

A-Qur'an Memorization is not easy to do, must be strong willingness, good ways and method are given so that memorization can work well, as is done in Pesantren Falahiyyah, as one Islamic institution which prioritizes memorization Al-Quran, who led a woman. Every year, there are some student finished them study in Pesantren Falahiyyah. Therefore, the author conducted a reseach in PesantrenFalahiyyahh.

This reseach aimed to get an idea of organizing teaching and learning in Pesantren Falahiyyah especially Al-Qur'an memorization. This reseach is a descriptive-qualitative to provide a snapshot of the object with non random sampling methods that researchers looking for data and information from people as key informants both on the pesantren administrators, teacher and students. The data collection method with observation, interviews, and documentation to obtain clear data.

The results showed that, Al-Qur'an memorization in the boarding school is an effort to how students can and are able to memorize and learn the sciences associated with al-Qur'an. First, there are four variations of the learning process, of (a) memorizing the Qur'an, (b) tadarus Al-Qur'an, (c) class discussion and (d) diniyyah madrasa. Second, specifically in the Qur'an memorization, using a system (a) tajwid, (b) Juz 'Ammah, (c) nadhar, and (d) supernatural. While the methods used are, (a) Alone: megulang verse by verse, (b) bil kitabah: by writing verse memorization memorize verses, (c) bi sima'i: memorization by listening, (d) a combination of methods-methods previous methods, and (e) Jama': memorizing conducted with the same. Third, for the smoothness of memorization have special tips that students have no difficulty in Quran memorization, (a) the double loop (b) strengthen memorization before moving to the next paragraph, (c) grouping the verses memorization, (d) use a single manuscripts, (e) understand the verses are memorized, (f) mencermati similar verses, and (g) deposited to a pengampu only.

Besides, who method directly related to the memorization, the students also in other directions given for memorization, and stability of self-sharpening, including the night prayer, fasting, prayer and remembrance reproduce as well as other deeds. The results of this reseach can provide added value to the community, especially the lovers and Al-Qur'an memorization to make changes and improvements, and for educational institutions to become more optimal input in the organization can more effectively and efficiently so that the objectives of Al-memorization Al-Quran achieved optimally.

Keyword : 1. memorization 2. System 3. Strategy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYYAH

MLANGI GAMPING SLEMAN

A. Letak Geografis	23
B. Sejarah Singkat berdirinya	24
C. Dasar dan Tujuan	29
D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Falahiyyah ..	30
E. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Falahiyyah..	33
F. Keadaan Guru.....	33

BAB III TINJAUAN UMUM PENGHAFALAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Penghafalan Al-Qur'an	36
B. Kesiapan Dasar Menghafal Al-Qur'an.....	45
C. Instruktur dan Peranannya.....	51
D. Sistem Penghafalan Al-Qur'an	54
E. Strategi Penghafalan Al-Qur'an	61

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Sistem dan Metode Penghafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Mlangi Gamping Sleman.....	69
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an	73
C. Hasil Yang Dicapai	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Kebenaran Al-Qur'an dan terpeliharanya sampai saat ini justru semakin terbukti.. Sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta, didalamnya terkandung petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi orang yang mempelajari dan mengamalkannya.

Allah SWT telah memuliakan Nabi Muhammad SAW berkat Al-Qur'an yang senantiasa mengandung mukjizat di sepanjang zaman dan menjadikannya sebagai penyejuk bagi hati orang-orang yang mengerti, yang diciptakan enak untuk dibaca dan mudah untuk dihafalkan. Allahlah yang akan memelihara dari orang-orang yang mau merubah dan menodainya.¹ Karena kitab suci itu milik Allah dan Allah juga yang bisa menjaganya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

¹ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Cet.III,(Jakarta: Al-Kautsar 1992) hal. 8.

انا نحن نزلنا الذكر واناله لحفظون

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.²

Allah SWT memelihara Al-Qur’an dengan cara memberikan amanat kepada yang dikehendakiNya, sehingga mereka bisa menghafal seluruh isi kandungan Al-Qur’an. Sebagaimana sejarah mengabarkan ketika Nabi Muhammad SAW sedang dalam keadaan tidur dalam Gua Hira’, ketika itulah malaikat jibril datang membawa wahyu pertama dengan sehelai lembaran seraya berkata kepadanya : “Bacalah !”, dengan terkejut Nabi Muhammad SAW menjawab: “saya tidak dapat membaca”. Nabi Muhammad SAW merasa seolah malaikat itu mencekiknya kemudian melepaskanya dan berkata: “Bacalah”, masih dalam ketakutan Nabi menjawab SAW :’Saya tidak dapat membaca”. Setelah itu malaikat Jibril membacakannya.³

Dapatlah kita pahami bahwa proses turunnya wahyu pertama dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril adalah dengan cara Nabi Muhammad SAW menghafalkan ayat demi ayat yang dibacakan kepadanya. Karena setelah terpatri dalam hatinya, barulah Malaikat pergi meninggalkannya.⁴

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang ‘ummi, tidak pandai

² Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an 1979-1980), hal. 391.

³ Muhammad Husain Haikal, *Hayatun Muhammadin*, alih bahasa Ali Audah, Cet.XI (Jakarta: Litera Antar Nusa 1990) hal. 79.

⁴ Ibid, hal. 79.

membaca dan menulis. Karena kondisinya yang demikian, maka tidak ada jalan lain Beliau selalu menerima wahyu secara hafalan. Sedangkan proses turunnya wahyu yang secara bertahap merupakan bantuan terbaik bagi Beliau ataupun bagi para sahabat untuk menghafalnya dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.⁵

Pada masa Rasulullah SAW, Al-Qur'an diajarkan kepada para sahabat secara langsung kemudian mereka menulisnya dipelepah kurma, tulang, kulit binatang dan sebagainya. Ayat-ayat Al-Qur'an itu kemudian langsung dihafalkan oleh para sahabat Nabi. Karena setiap saat Al-Qur'an selalu dibaca sehingga memudahkan dalam menghafalnya. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami ayat yang mereka hafal, mereka dapat langsung bertanya kepada Rasulullah SAW.⁶ sehingga banyak kalangan sahabat yang hafal Al-Qur'an.

Disamping itu agama sangat memuliakan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Banyak terdapat hadits-hadits yang memberi spirit dan dorongan untuk menghafal Al-Qur'an, diantaranya menghafal Al-Qur'an termasuk ibadah

⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 5.

⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Cet. III, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hal.1.

yang diberi pahala bagi yang melakukannya.⁷ serta memperoleh kedudukan yang sangat mulia dihadapan Allah SWT di dunia dan akhirat.⁸

Menghafal Al-Qur'an tidak mudah jika tidak disertai kesungguhan, keuletan dan kesabaran. Karena disana sini terdapat persamaan ayat, ada ayat yang panjang hingga sulit memenggalnya, ada ayat yang pendek, ada ayat yang serupa dan lain sebagainya. Ayat yang pernah dihafalpun juga mudah lupa bahkan bisa hilang dari ingatannya kalau tidak sering diulang. Hal ini membuktikan bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an adalah tidak mudah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, berikut ini⁹ :

عن ابي موسى الاشعري رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تعاهدوا هذا القرآن فوالذي نفس محمد بيده لهو اشد ثقلنا من الابل في عقولها

Artinya : Diriwayatkan oleh Abi Musa Al-Asy'ari ra, dari Nabi Muhammad SAW, Beliau bersabda: "Peliharalah hafalan Al-Qur'an itu, sebab demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad Saw. Al-Qur'an itu lebih cepat terlepas dari onta yang terikat dalam ikatannya". (H.R. Al-Bukhori, Muslim dan Al-Hamidi)

Untuk menjaga hal-hal serupa seperti di atas, maka perlu mendapat perhatian bagi penghafal Al-Qur'an untuk selalu memelihara hafalannya. Untuk

⁷ Yusuf al-Qardawi, *Membumikan Syari'at Islam*, alih bahasa Muhammad Zakki dan Yasir Tajid, Cet. I, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), Hal. 35. M.H. Muhammad Badjuri Mahmud, *Reaktualisasi Islam Dalam Kehidupan Keberagamaan*, (Jakarta: P. Golden Teroyan, 1994) Hal. 1.

⁸ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, hal .12.

⁹ Imam Abi al-Husein Muslin bin al-Hujjaj al-Qusyairi an-Nisaaburi, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar ihyai al-kutubil 'arobiyyah, 1918). Hal. 545.

masa sekarang sangat langka orang yang bisa menghafal seluruh ayat Al-Qur'an. Maka perlu mendapat perhatian yang khusus agar tujuan dapat tercapai baik dari Kyai maupun bagi para penghapal Al-Qur'an itu sendiri. Untuk itu perlu adanya sebuah sistem dan metode serta strategi khusus yang praktis dan sistematis agar dapat mempelajarinya dengan mudah.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, maka keberadaan sistem dan strategi diharapkan mampu menghantarkan proses belajar mengajar pada kegiatan yang bernilai edukatif. Oleh karena itu, baik dari unsur pengelola, pengajar atau pengasuh dituntut untuk menggali serta menerapkan dari hasil temuan-temuan baik yang menyangkut komponen-komponen dan cara-cara dalam pembelajaran yang baik dan efektif serta efisien.

Para pengelola, pemerhati, pemikir serta para pengajar cenderung tenggelam dalam rutinitas menerapkan sistem dan strategi dan mengajar yang didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui betapa kompleks sebenarnya proses belajar mengajar.¹⁰ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Untuk mengimbangi perkembangan tersebut agar tidak tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu adanya penyesuaian

¹⁰ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Belajar Mengajar*, Cet.VI (Jakarta :Bumi aksara, 1995), hal. 5.

yang berkaitan dengan faktor-faktor pengajaran, termasuk juga didalamnya tentang penghafalan Al-Qur'an.¹¹

Suatu model pembelajaran dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran memiliki sumber-sumber yang sesuai dengan materi yang diajarkan, metode yang tepat, dan adanya kesesuaian antara siswa dengan sarana belajar,¹² akan menghasilkan hasil yang memuaskan dalam melahirkan penghafal Al-Qur'an.

Hal ini membutuhkan kreatifitas dan kecerdasan guru untuk memilih sumber-sumber belajar, metode dan menciptakan suasana yang kondusif. Dalam proses pembelajaran penghafalan Al-Qur'an, diperlukan perhatian yang khusus dengan sistem dan strategi yang sekiranya mampu memberikan hasil yang baik. Dengan demikian perlu kiranya ada suatu kajian mendalam yang dilakukan secara ilmiah melalui penelitian yang komprehensif agar tercapai tujuan yang lebih baik.

Salah satu Pondok Pesantren yang bertujuan menghasilkan para penghafal Al-Qur'an yang berada di kabupaten Sleman adalah Pondok Pesantren Al-Falahiyyah di Mlangi Gamping Sleman, karena salah satu tujuan didirikannya Pondok Pesantren tersebut adalah untuk menghasilkan santri hafidz-hafidzah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka perlu dicanangkan

¹¹ M. Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Derlia Citra Utama, 2002), hal.10.

¹² Mukhtar dan Martius Yamin, *Metode Pembelajaran Yang Berhasil*, Cet.II (Jakarta : CV.Sesama Mitra Saksesa, 2002), hal.1.

program-program yang dapat mengarah kesana. Diantara program tersebut yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pengelolaan sistem menghafal Al-Qur'an beserta metode atau strategi yang ditempuh oleh pengasuh dan santri dalam pembelajaran penghafalan Al-Qur'an tersebut. Kedua masalah di atas sangat menentukan tujuan yang hendak dicapai.

Pengamatan penulis belum mengetahui secara pasti sistem dan strategi apa saja yang telah diterapkan oleh Kyai atau pengasuh pondok dalam pembelajaran penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren tersebut dan sejauh mana hasil yang diperoleh dari sistem dan strategi yang telah ada. Hal ini sangat penting untuk dikaji dan diteliti serta dianalisis secara ilmiah, sebagai pendukung dan lebih menguatkan serta meningkatkan pembelajaran penghafalan Al-Qur'an khususnya di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah di Mlangi Gamping Sleman.

Masalah ini disamping menarik untuk dikaji, sepengetahuan penulis belum ada sebelumnya di antara pemerhati yang mengadakan penelitian, kajian dan analisa secara ilmiah tentang program pembelajaran penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah di Mlangi Gamping Sleman.

Atas dasar tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang penghafalan Al-Qur'an yang akan dituangkan dalam judul tesis Sistem dan strategi Penghafalan Al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah di Mlangi Gamping Sleman, sehingga bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat muslim secara luas khususnya kepada pemerhati tentang

penghafalan Al-Qur'an agar mereka lebih menambah gairah untuk mempelajarinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah di Mlangi Gamping Sleman ?
2. Strategi apa yang digunakan Pondok Pesantren tersebut dalam rangka mengejar keberhasilan dalam penghafalan Al-Qur'an ?

Untuk mendapatkan suatu gambaran dan arahan yang jelas dalam penelitian ini, maka perlu peneliti jelaskan obyek dan lingkup yang menjadi sentral bahasan.

1. Mengkaji kitab-kitab atau buku-buku yang membahas tentang penghafalan Al-Qur'an.
2. Mengkaji sistem dan strategi penghafalan Al-Qur'an yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah di Mlangi Gamping Sleman. Dan apa yang dimaksud peneliti tentang sistem di sini, sebagaimana yang disampaikan oleh C.W.Churahman, beliau mengatakan Sistem adalah seperangkat bagian-bagian yang dikoordinasikan untuk melaksanakan seperangkat tujuan.¹³

¹³ Soenarwan , *Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2001), hal.8.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang telah disampaikan penulis di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sistem dan strategi apa saja dalam penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman.
2. Untuk melaksanakan salah satu program studi Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia khususnya dalam bidang penelitian ilmiah.

Adapun nilai kegunaan dari hasil penelitian ini mempunyai tiga makna yaitu secara teoritis, makna praktis serta makna pragmatis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang dijadikan landasan teori dalam meningkatkan pembelajaran penghafalan Al-Qur'an pada masa yang akan datang.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pemerintah dan lembaga keagamaan khususnya Departemen Agama dalam hal ini LPTQ untuk menentukan kebijakan tentang pentingnya memasyarakatkan penghafalan Al-Qur'an.
3. Secara pragmatis, dari hasil penelitian ini menjadi bahan kajian awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terutama menyangkut tentang pembelajaran penghafalan Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Falahiyyah di Mlangi Gamping Sleman dan juga bagi Perguruan Tinggi untuk memperoleh temuan-temuan yang lebih baik dan lebih mendalam.

4. Dan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar penghafalan Al-Qur'an agar memperoleh hasil yang lebih baik.
5. Untuk memperkaya khazanah bagi dunia ilmu 'ulum Al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Pengajaran Al-Qur'an di kalangan ulama Islam Indonesia sebenarnya sudah lama ada, tapi pada umumnya lembaga pendidikan menghafal Al-Qur'an masih sangat sederhana. Hal ini nampak pada sarana dan prasarana yang alah kadarnya. Untuk itu, sekarang perlu sekali diadakan pengajaran Al-Qur'an yang lebih baik, lebih terarah dan lebih mantap dari yang telah ada.

Pengajaran yang dimaksud adalah proses belajar mengajar dimana proses ini merupakan kegiatan nyata yang mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dan lingkungan belajar.¹⁴ Secara sederhana pengajaran menunjuk kepada suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subyek yang sedang belajar.¹⁵

¹⁴ Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1999), hal. 41

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1990), hal. 2.

Roestiyah mengemukakan beberapa pengertian-pengertian tentang pengajaran yaitu:

1. Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa. Dalam bentuk ini guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak / siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berpikir.¹⁶
2. Pengajaran adalah mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar bukan sekedar menyuapi materi saja kepada siswa.¹⁷
3. Pengajaran adalah hubungan interaksi antara guru dan siswa. Dalam bentuk ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi agar setiap individu dapat aktif belajar.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas meskipun sedikit berbeda namun ada persamaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengajaran adalah suatu proses interaksi belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Secara tersirat dari pengertian di atas terdapat beberapa komponen yang harus ada dalam proses belajar untuk digerakkan supaya anak didik mencapai tujuan pengajaran. Adapun komponen itu adalah : a) bahan atau isi, b) metode mengajar, c) penilaian atau evaluasi. Ketiganya berhubungan erat, karena komponen bahan pengajaran berfungsi sebagai alat yang memberikan isi

¹⁶ Roestiyah N.K. *Masalah Pengajaran Merupakan Suatu Sistem*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hal.41

¹⁷ Ibid., hal. 42.

¹⁸ Ibid, hal. 43.

terhadap tujuan pengajaran, sedangkan metode dan alat bantu pengajaran berfungsi sebagai alat untuk mengantarkan bahan pengajaran menuju tujuan, dan penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya pengajaran.¹⁹

Maka dapatlah disimpulkan bahwa pengajaran adalah suatu proses penyajian bahan pelajaran melalui hubungan interaktif antara guru dan murid, yang dirancang baik dengan menggunakan metode dan alat bantu pengajaran untuk mencapai tujuan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan belajarnya.

Kemudian jika diterapkan dalam pengajaran penghafalan Al-Qur'an, bahwa menghafal Al-Qur'an mempunyai pengertian membaca Al-Qur'an tanpa melihat tulisan dalam mushaf atau membaca dari apa yang teringat dalam pikiran.

Dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam pengajaran, ternyata menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari komponen pengajaran itu sendiri yaitu bahan dan isi pengajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajaran menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari ulum Al-Qur'an yang harus dikaji dengan menggunakan teori dan metode khusus, dan inilah yang mendorong dan memperkuat hasrat penulis dalam penelitian ini bahwa sistem dan strategi mempunyai pengaruh yang besar dalam keberhasilan sesuatu yang

¹⁹ Nana Sujana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, hal. 42.

dihadapi, sebagaimana yang dituturkan oleh John MC Manama, “sistem adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien”.²⁰ sistem dapat dilihat dari : Masukan, Proses dan Hasil, atau : “in put” “Process”, “out put”.²¹

Demikian pula tentang strategi menurut Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, “ Dengan strategi mampu mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan.”²² apa yang disampaikan oleh mereka adalah sebuah teoritis, sedangkan penulis akan mengembangkan detail mengenai praktek empiris. Disamping John MC Manama menyoroti “Sistem” sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan, sedangkan menurut pendapat J.C Hingins bahwa sistem adalah seperangkat bagian-bagian yang saling berhubungan.²³

Menurut Roestiyah N.K, sistem adalah sejumlah keseluruhan bagian-bagian yang bekerja saling bergantung dan saling bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan²⁴. Adapun yang dimaksud sistem menghafal Al-Qur’an adalah sejumlah komponen yang saling bertautan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yaitu menghafal Al-Qur’an sebanyak 30 juz.

²⁰ Soenarwan , *Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan*, hal. 8.

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal.40.

²² Syaiful Bahri Djamarah, Swan Zain, *Strategi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.5.

²³ Soenarwan, hal.8

²⁴ Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran Merupakan Suatu Sistem*, hal 7.

Sampai sekarang belum ada standar yang baku mengenai macam-macam sistem menghafal Al-Qur'an karena setiap pondok pesantren memiliki sistem menghafal yang berbeda, misalnya sistem belajar tajwid, sistem menguji juz 'Amma, sistem mangaji bin nadhor, sistem bil ghoib/hafalan dan sebagainya.

E. Kerangka Teori

Penelitian tentang “Sistem dan strategi penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman”, kerangka teoritiknya berangkat dari pemikiran bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran penghafalan Al-Qur'an tidak terlepas dari sistem dan strategi. Hal ini sebagaimana diungkapkan dari berbagai teori pendidikan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli pendidikan.

Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.²⁵ Belajar pada hakekatnya merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.²⁶ Oemar Hamalik menambahkan bahwa proses perubahan tingkah laku itu diakibatkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan.²⁷ Jadi belajar adalah proses

²⁵ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet.III (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal.5.

²⁶ George J. Mouly, *Psychology for Effective Teaching*, (New York: Holt Rinehart and Winston, tt), hal. 278.

²⁷ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Cet. II, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal.4.

perubahan tingkah laku pada diri seseorang karena adanya pengalaman dan latihan-latihan melalui interaksi dengan lingkungan.

Hasil penelaahan dari beberapa literature pendidikan tersebut dapat diperoleh kesimpulan sederhana bahwa dalam mewujudkan suatu tujuan, keberhasilan tidak berdiri sendiri melainkan ada unsur-unsur lain diatas keberadaannya. Dengan demikian obyek yang mendasar keberhasilan suatu proses pembelajaran pendidikan (khususnya pendidikan di pesantren) hakikatnya dapat dilihat dari apa dan sejauh mana sistem yang dipakai serta strategi apa yang diterapkan khususnya bagi pengasuh pondok pesantren atau lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan hasil itulah kerangka teori yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yakni sistem dan strategi pembelajaran penghafalam Al-Qur'an.

Menurut Henry Lehman, dengan pendekatan “ sistem “ yang memberikan suatu cara yang sistematis dan sistemik untuk memecahkan masalah.²⁸Demikian pula tentang “ strategi” dan hubungan dalam proses belajar mengajar bisa diartikan guru/kiai dan murid/santri dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁹Dalam hal inilah upaya yang harus digali “sistem“ yang mempunyai pengaruh serta “strategi “ yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren, sebab tidak

²⁸ Soenarwan, hal.237.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Swan Zain, *Strategi Belajar*, hal.5.

jarang di tengah-tengah sampai akhir perjalanan proses pembelajaran tidak sesuai dengan harapan.

Sistem pendidikan pesantren semuanya sama, berangkat dari ajaran Islam. Namun secara filosofis mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarinya serta pandangan hidup kyai yang memimpinnya. Dalam kenyataannya masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri, yang berbeda satu dengan yang lain, sesuai dengan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang dibawakannya.³⁰

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang kami gunakan dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian deskriptif-analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang kasus suatu gejala melalui analisis hubungan variabel. Penelitian ini juga diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian itu dilakukan. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Sesuai dengan namanya, tujuan penelitian ini adalah untuk

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal.40.

melukiskan atau menggambarkan suatu kelompok tertentu atau gambaran suatu gejala atau hubungan dua gejala atau lebih.³¹

Kegiatan penelitian ini difokuskan pada dinamika sistem dan strategi yang digunakan dalam penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang ada terutama yang berkaitan dengan sistem dan strategi yang digunakan di pondok pesantren dalam penghafalan Al-Qur'an, sehingga untuk memudahkan hal tersebut kami menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Dengan metode ini diperoleh pemahaman dan penafsiran secara relative mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dan menafsirkan mereka tentang dunia sekitarnya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah yang berada di dusun Mlangi Rt. 02 Rw. 32 Kalurahan Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.³² Dalam penelitian

³¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 35

ini yang menjadi subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah, yang terdiri dari Kyai, Ibu Nyai, Ustazd/Ustadzah, para pengurus, para santri, masyarakat, dokumen dan analisis pesantren. Sedangkan objek penelitian adalah pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu sistem dan strategi yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah dalam penghafalan Al-Qur'an.

4. Metode Penentuan Sampel

Secara umum sampel yang akan diambil peneliti terdiri dari dua pihak, yaitu pihak pengelola atau pelaksana dan para peserta didik atau santri yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Penentuan sampel untuk mengelola dilakukan secara nonrandom, yaitu peneliti mencari keterangan dari seseorang yang dianggap mengetahui hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai *key informan*. Hal itu dilakukan karena data tentang pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren tidak dapat diperoleh dari setiap orang. Sehingga dengan menggunakan sistem nonrandom ini dipastikan dapat diperoleh data yang tepat.

Adapun penentuan sampel secara *purposif sampling* untuk peserta didik (santri) akan dilakukan dengan menemui para santri di Pondok Pesantren untuk diwawancarai yang akan menanyakan berbagai hal yang

³² Anton H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 6

dianggap perlu yang berkaitan dengan proses pembelajaran khususnya dalam sistem dan strategi penghafalan Al-Qur'an.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan objek penelitian secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.³³ Metode ini mempunyai kelebihan yakni dapat memperoleh data dari subjek baik yang dapat berkomunikasi secara verbal maupun yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal.³⁴

Dalam menerapkan metode ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang hal yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran pondok, baik pimpinan pondok, para ustadz/ustadzah, pengurus pondok dan para santri. Di samping itu untuk memahami kondisi fisik lingkungan dan gambaran perilaku individu maupun organisasi di lingkungan pesantren. Observasi atau pengamatan ini memberikan sumbangan yang penting dalam penelitian deskriptif ini.

³³ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 63

³⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 213

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah jenis metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan informan.³⁵ Dalam sebuah penelitian metode ini merupakan pembantu utama bagi metode observasi.

Dalam penelitian ini juga akan mengambil data dengan cara mewawancarai beberapa pihak yang dipandang dapat memberikan data yang diperlukan dan berkaitan dengan maksud penelitian ini, diantaranya pimpinan pondok, pengurus pondok, lurah pondok, ustadz/ustadzah, dan para santri serta pihak lain yang dipandang dapat memberikan keterangan yang dibutuhkan.

Metode ini juga berguna untuk mencari keterangan atau informasi mengenai seluk beluk kehidupan pesantren secara lebih detail yang menjadi fokus penelitian. Dengan wawancara ini akan memperoleh respon atau opini dari subjek penelitian mengenai kondisi pondok, manajemen yang dipakai, kinerja ustadz/ustadzah dan para santri serta pengurus pondok.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian terhadap benda-benda, tulisan-tulisan, gambar-gambar atau dokumen lainnya.³⁶ Dengan metode ini peneliti ingin mendapatkan data dengan cara mengumpulkan data yang telah tersedia dalam buku-buku, tulisan-tulisan, atau catatan penting lainnya. Data

³⁵ Tatang M.Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal. 92

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 114

yang diperoleh berfungsi sebagai data pendukung atau pelengkap data primer yang didapatkan melalui observasi dan wawancara yang mendalam. Hal ini kami maksudkan untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian.

6. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif-kualitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya dan pada tahap akhir akan disimpulkan. Sedangkan tujuan menggunakan metode ini adalah untuk memberikan gambaran suatu kelompok tertentu antara dua gejala atau lebih.

Adapun analisa yang kami lakukan pertama kali diawali dengan mengumpulkan data yang diperoleh, lalu disusun dan diklarifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami, sehingga data tersebut dapat diambil pengertiannya untuk mencapai kesimpulan sebagai hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan masalah penelitian, inti dari tesis ini adalah Sistem dan strategi penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman, maka sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama : Adalah Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal yang menjelaskan semua rencana kegiatan penelitian.

Pembahasan dalam bab ini memuat prolog permasalahan, urgensi, asumsi, yang mendasari penelitian ini, secara sistematis terdiri dari : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Dalam bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum daerah penelitian, yang terdiri dari letak geografis, sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman, serta gambaran umum penghafalan Al-Qur'an.

Bab ketiga : Dalam bab ini membahas tentang pelaksanaan sistem dan strategi pembelajaran penghafalan Al-Qur'an yang terdiri dari: sistem dan strategi penghafalan Al-Qur'an, materi pembelajaran, tujuan dan target, masa pendidikan penghafalan dan tenaga pengajar.

Bab keempat : Analisis hasil penelitian, bab ini terdiri dari sistem dan strategi pembelajaran penghafalan Al-Qur'an, materi pembelajaran, tujuan dan target, masa pendidikan penghafalan dan tenaga pengajar.

Bab kelima : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH

A. LETAK GEOGRAFIS

Pondok Pesantren Al-Falahiyyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara geografis terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di dusun Mangi RT. 02 RW. 32 Kalurahan Nogotirto Kecamatan Mlangi Kabupaten Sleman Yogyakarta, dengan luas tanah sekitar 1337 m .

Jika diuraikan secara geografis Pondok Pesantren Al-Falahiyyah letaknya sebagai berikut :

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Sawahan
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Blendangan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Tuguran
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Jetis

Pondok Pesantren Al-Falahiyyah terdiri dari tiga lokasi. Lokasi yang pertama sebelah utara Aula adalah “*ndalem*” (tempat tinggal Ibu Nyai) seluas kira-kira 330 m. Lokasi kedua berada di sebelah barat Aula yaitu lokasi pondok untuk santri putri yang sekaligus sebagai tempat belajar mengajar, seluas kurang lebih 207 m . Dan lokasi ketiga adalah pondok putra sekaligus sebagai tempat proses belajar mengajar santri putra seluas 800 m, terletak terpisah kurang lebih 250 m dari arah timur pondok pesantren putri yang merupakan lokasi utama dari pondok pesantren Al-Falahiyyah.

B. SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA

Pondok Pesantren Al-Falahiyyah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki prioritas untuk mencetak kader-kader yang bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki wawasan yang luas tentang agama serta ahli dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga mempunyai kemampuan untuk membimbing serta mengarahkan masyarakat di bidang agama. Untuk cita-cita tersebut, maka santri pondok pesantren Al-Falahiyyah dibekali dengan pengetahuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan tujuan untuk menegakkan agama Allah.

Pondok Pesantren Al-Falahiyyah merupakan Pondok Pesantren keempat yang terdapat di dusun Mlangi dan sekaligus sebagai perintis pesantren untuk santri putri yang memiliki spesialisasi takhassus *Tahfidzul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an). Jadi pesantren ini hanya sebagai tempat bagi siapa saja baik putra maupun putri untuk memperdalam Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi didirikan oleh Almarhum Almaghfurlah KH. Zamruddin (1927-1997) pada tahun 1960. Pada awal mula berdirinya, pesantren ini hanya diperuntukkan bagi santri putri saja. Tetapi sejak tahun 1973 pesantren ini mulai menerima santri putra, sehingga namanya menjadi Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Falahiyyah. Pesantren ini menampung santri yang tidak hanya berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta saja,

melainkan banyak santrinya yang berasal dari luar daerah Yogyakarta seperti dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Jambi dan Kalimantan.

KH. Zamruddin (Alm.) selalu mengenyam pendidikan di pesantren. Sejak kecil beliau telah menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Miftah asuhan KH. Suruddin di dusunnya. Setelah menyelesaikan kitab *alfiah* beliau melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Lasem sebagai ajang menimba ilmunya (1949-1963). Di Lasem pula beliau mulai berdakwah di kampung Tulis (1958). Karena jasanya KH Zamruddin, kemudian di kampung tersebut didirikan masjid sebagai tempat ibadah dan mengaji. Di samping berguru dan bermukim di Lasem, KH. Zamruddin juga berguru kepada para Kyai kharismatik yang mumpuni di bidang ilmu agama, misalnya berguru kepada KH. Jazuli, Ploso Kediri, berguru kepada KH. Ngadnan, Bojonegoro dan pernah pula menimba ilmu di Pesantren Jampes Kediri.

Sebelum menyelesaikan pendidikannya, KH. Zamruddin oleh gurunya KH. Ma'sum (Pengasuh Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta) dijodohkan dengan salah seorang santriwati yang berasal dari pondok yang sama yaitu Pondok Pesantren Krpyak yaitu dengan Ny. Hj. Rubai'ah Al-Hafidhah. Rubai'ah adalah adik KH. Nawawi (Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo). Dari pernikahannya dengan Hj. Rubai'ah, Zamruddin memiliki keturunan delapan (8) orang yang terdiri atas tiga orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan, serta meninggal satu.

Adapun nama putra-putri pengasuh Pondok Pesantren Al-Falahiyyah KH. Zamruddin dan Hj. Rubai'ah adalah sebagai berikut:

1. Durah
2. Ruroh
3. Magfirah
4. Umroh
5. R. Rifqi Aziz Ma'sum
6. M. Fahmy Basyar
7. Misbahussurur

Setelah KH. Zamruddin menuntut ilmu di Pondok Pesantren selama kurang lebih empat belas (14) tahun, kemudian KH. Zamruddin langsung pulang ke dusun Mlangi dan mendirikan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah yang mempunyai spesialisasi *takhassus hamulul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an). Usaha KH. Zamruddin tidak sia-sia untuk menyebarkan serta mengajarkan ilmu Al-Qur'an. Setelah sekian lama mengasuh sebuah forum pengajian yang memberi penekanan kepada kitab-kitab Tauhid dan Fiqih mulailah berdatangan santri-santri ke Mlangi dengan tujuan memperdalam pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi semakin berkembang di bawah asuhan KH. Zamruddin sampai akhirnya wafat pada tahun 1997 Masehi.

Sebelum wafat, aktifitas KH. Zamruddin sangat padat. Hal ini disebabkan oleh kesibukannya juga di masyarakat sekitar pondok pesantren. Selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Falahiyyah, KH. Zamruddin

juga memiliki aktifitas membina masyarakat di desa Candran, Bantulan dan Pundong. KH. Zamruddin juga aktif di organisasi Nahdlatul Ulama, beliau menjadi A'wan Syuri'ah PWNU di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun dalam jamaah *Ahlit-thariqah Al-Muktabarah An-Nahdliyyin*, beliau dipercaya menjadi Suriah Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setelah KH. Zamruddin wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi dipegang oleh istrinya Ny. Hj. Rubai'ah serta dibantu oleh anak dan menantunya. Di bawah asuhan Hj. Rubai'ah Pondok Pesantren dikembangkan baik dari segi sarana maupun prasarana lainnya. Beliau melestarikan dan mengembangkan pondok baik dari segi sarana prasarana maupun kualitas keilmuan santri. Sampai saat ini Pondok Pesantren Al-Falahiyyah memiliki santri kurang lebih 100 santri yang terdiri dari santri putra dan santri putri dan dibantu dengan tenaga pengajar sebanyak dua puluh empat (24) orang ustadz dan ustadzah. Para santri yang belajar di pondok tersebut memiliki aktifitas yang beraneka ragam. Mereka tidak hanya belajar Al-Qur'an, akan tetapi ada yang memang berstatus santri murni, ada yang sambil bekerja di luar dan ada juga yang sambil sekolah di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi.

Sampai saat ini Pondok Pesantren Al-Falahiyyah telah menghasilkan dan melahirkan banyak sekali santri yang hafal Al-Qur'an. Mereka tersebar di sekitar Mlangi dengan mendirikan Pondok Pesantren, salah satunya adalah

Pondok Pesantren Al-Qur'an "*An-Nasyath*", juga Wonosobo, Cilacap, Temanggung, Jakarta dan Jawa Barat (Bogor dan Bandung).

Adapun falsafah hidup yang selalu dipegang KH. Zamruddin semasa hidupnya adalah "*orang hidup harus kuat dalam beribadah*". Untuk itu menurutnya, orang harus berpegang teguh pada janji Allah SWT dan menepati janjinya kepada Allah SWT sebagai makhluk ciptaan-Nya. Dan agar orang tahu janjinya kepada Allah SWT, maka ia harus belajar dan mendalami ilmu. Tapi Islam bukan tergantung pada ilmu, melainkan ilmu yang amaliyah. Islam bisa maju karena amal, bukan karena ilmu. Beliau menunjuk Q.S. Al-'Asyar: 3, yakni "...Iman dan amal shaleh serta saling mengingatkan tentang kebenaran dan kesabaran". Kalau semua orang Islam menyadari hal ini, maka Islam akan jaya dibanding dengan agama-agama serta kebudayaan-kebudayaan lainnya.

Sekarang, yang dinamakan orang pandai adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan, orientasinya ilmu. Kalau menurut orang-orang salaf (zaman sahabat Nabi SAW), orang pintar atau *alim* itu terletak pada amalnya bukan berorientasi pada ilmu, sehingga orang pandai atau shaleh akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Karena tuntunan Rasulullah SAW dan para sahabat, *uswatun hasanah* adalah amal bukan ilmu.

Dalam konteks kehidupan modern, pesantren semakin dibutuhkan. Merebahnya fenomena yang menggembirakan yaitu pesantren kilat secara massif merupakan cermin dinamika dunia pesantren, semacam revitalisasi

tradisi kreatif santri. Dari perspektif sejarah, membaca sejarah Islam di Indonesia menurut Harry J. Benda sebagai kebudayaan santri dan pengaruhnya berdampak dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya di Indonesia.

C. DASAR DAN TUJUAN

Setiap kegiatan dari suatu lembaga pendidikan baik itu formal, informal maupun non formal tentu memiliki dasar berpijak untuk melaksanakan aktifitasnya. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah yang memfokuskan kegiatan dan pengajarannya pada bidang agama Islam dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Karena dari kedua sumber tersebut tercerminlah nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan demikian dasar pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah adalah: 1) Al-Qur'an, 2) Al-Hadis, 3) *Ijma'*, 4) *Qiyas*.

Begitu pula setiap aktifitas memiliki tujuan yang akan dicapai. Dengan tujuan yang jelas akan memudahkan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan. Tanpa adanya tujuan akan sulit mencapai sasaran, sehingga program-program yang telah direncanakan akan sia-sia. Esensi tujuan utama dari pesantren adalah mencetak ulama, tentu saja ulama di sini dapat dimaknai dalam berbagai perspektif, yang jelas mencetak figur ulama yang dibutuhkan oleh umat di zamannya dan dengan demikian senantiasa memperhatikan perkembangan realita sosial terutama sains dan teknologinya.

Adapun tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah adalah sebagai berikut:³⁷

1. Mancetak kader-kader da'i yang hafal Al-Qur'an, memahami dan menguasai Al-Qur'an dan As-Sunnah secara menyeluruh dan kontekstual.
2. Memperjuangkan terwujudnya sistem sosial masyarakat yang memungkinkan setiap muslim mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan leluasa dan bebas yang mengedepankan *manhaj* (paradigma) amar ma'ruf nahi munkar.
3. Mengupayakan wahana pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat.
4. Membentuk dan mengembangkan kebudayaan yang digali dari nilai-nilai dasar Islam.
5. Menggalang ukhuwah Islamiyyah yang dibangun di atas pondasi dasar ajaran agama Islam.

D. STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak personil yaitu pengasuh, pengurus serta para santri. Elemen-elemen tersebut memerlukan adanya suatu wadah atau organisasi agar

³⁷ Dokumen Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta.

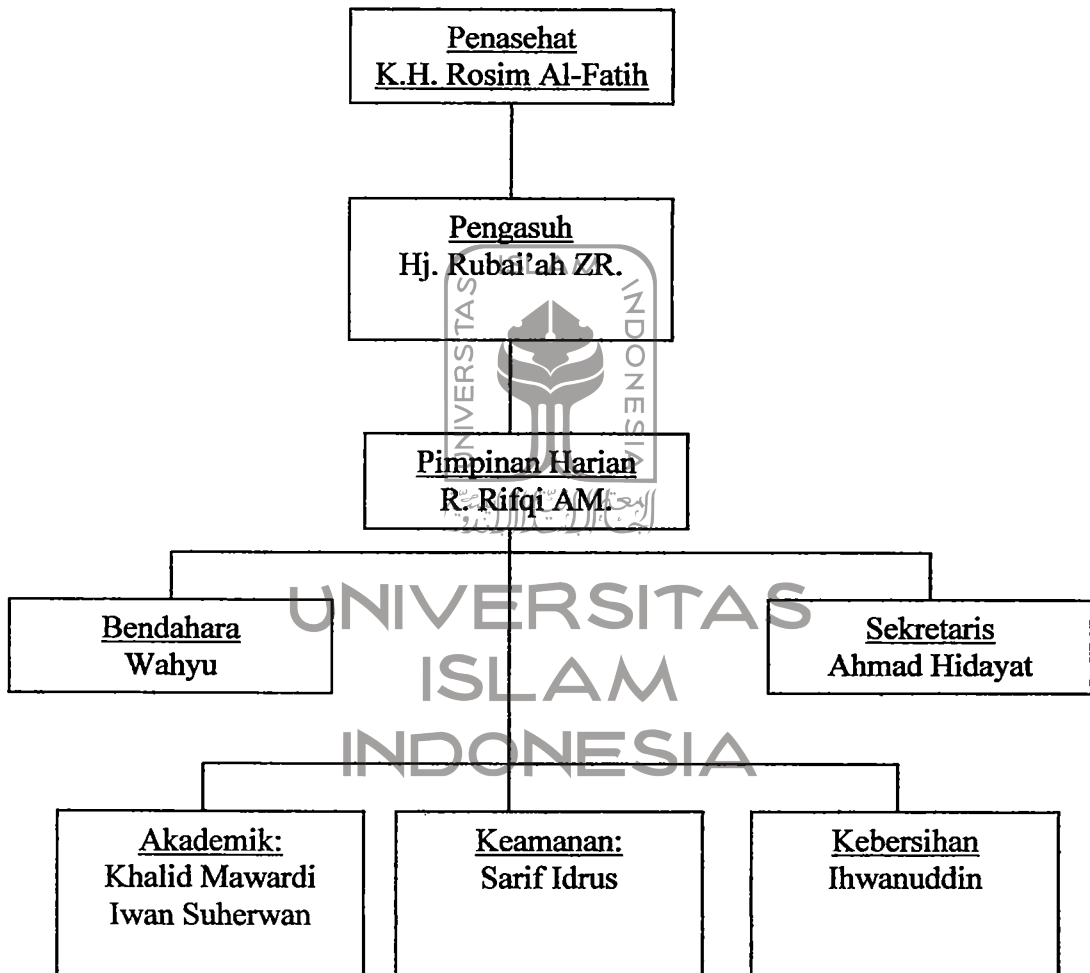
pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang ada di dalamnya dapat berjalan dengan lancar dan baik sebagaimana layaknya organisasi.

Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau penempatan orang-orang dalam suatu kelompok sehingga tersusunlah pola kegiatan yang terorganisir dan memiliki tujuan untuk mewujudkan (*Goal*) sesuatu bersama dalam suatu kelompok tersebut.

Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah dalam menempatkan personil kepengurusan dipilih secara demokrasi, artinya santri diberi hak untuk dicalonkan menjadi pengurus untuk periode dua tahun. Selanjutnya para santri diminta memilih calon-calon tersebut. Pemungutan suara yang terbanyak itu yang akan menjadi pengurus. Suara terbanyak akan menempati jabatan sebagai ketua, sekretaris dan bendahara selanjutnya ditambah seksi-seksi Pendidikan, keamanan, kebersihan dan humas dan sebagainya. Setelah itu hasil pemilihan tersebut dilaporkan kepada pengasuh, kemudian pengasuh akan memberikan bimbingan dan pertimbangan, jika sudah disetujuinya maka ditetapkanlah kepengurusan tersebut.

Adapun struktur atau susunan pengurus Pondok Pesantren Al-Falahiyyah dibagi menjadi dua macam yaitu pengurus untuk santri putra dan pengurus untuk santri putri. Adapun struktur pondok pesantren Al-Falahiyyah adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR PENGURUS PONDOK
PESANTREN AL-FALAHIIYAH**



E. SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN

AL-FALAHIIYYAH

Dalam kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana menjadi hal penting, yang tidak kalah pentingnya dengan unsur-unsur lainnya. Pondok Pesantren Al-Falahiyyah memiliki sarana dan prasarana gedung yang cukup memadai. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Al-Falahiyyah adalah sebagai berikut:

1. tiga (3) asrama putri
2. satu (1) asrama putra
3. dua (2) musholla yang terletak di pondok putra dan putri
4. dua (2) kantor yang berada di pondok putra dan putri
5. satu (1) perpustakaan yang terletak di pondok putra
6. enam (6) ruang kelas

F. KEADAAN GURU

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan faktor yang sangat penting terlebih dalam pembelajaran Al-Qur'an. Karena dalam belajar Al-Qur'an memang harus berhadapan dengan guru yang membimbingnya dan tidak cukup hanya dengan membaca keterangan saja. Hal inilah yang dilakukan juga oleh Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu Al-Qura'an dari Malaikat Jibril, kemudian Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para murid-

muridnya (sahabat-sahabatnya) dengan cara yang demikian (lewat pertemuan intens).

Peran guru dalam pondok pesantren Al-Falahiyyah sebenarnya hanyalah sebagai pengganti pengasuh dalam kesehariannya. Karena keberadaan pondok sebenarnya karena didirikan oleh satu orang yang diperuntukkan bagi tujuan khusus pula. Namun demikian, berikut jumlah guru atau tenaga pengajar dan mata pelajaran yang dipegang di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta:

1. A. Khalilur Rahman mengajar Nahwu Wadhih, Fasholatan, siga'ul Jinan, dan Tarikh (sejarah).
2. Imam Mansur memegang mata pelajaran Fiqh Wadih, Sorof Mlangi, 'Aqidatul 'Awam, Tauhid, dan Khoridah Bahirah.
3. M. Saiful Muttaqin mengampu mata pelajaran Ahlaqul Banin, dan Taysirul Khalaq.
4. Agus Fahmi Basyar mengampu mata pelajaran Jurumiyah, Nahwu (Alfiyah Tsani), Jawahirul Bukhori, dan Usul Fiqh (Waroqad) dan Jawahirul Ma'nun.
5. Maidatus Zahro mengampu mata pelajaran Fiqh (Sullamunajah), Tauhid ('aqidatul 'awam), dan Hadits (Arbain Nawawi).
6. Kholid Mawardi mengampu mata pelajaran Sorof (Amtsilatut Tasrifiiyyah), Tarikh (sejarah, Kholashoh), Hadits (Targhib), Tajwid (Jazariyah), Hadits (Jawahirul Bukhori), dan ta'lim Muta'allim, .

7. Hamdan mengampu mata pelajaran Nahwu ('Imrithi), dan Fiqh (Fathul Qorib).
8. Ihsan mengampu mata pelajaran Fiqh (taqrib).
9. Imaduddin mengampu mata pelajaran qo'idatussorfiyyah, dan Nahwu (Alfiyah Ula).
10. Dalwan mengampu mata pelajaran Tauhid (TIjanud Darori), dan Tauhid (Kifayatul 'awam).
11. Agus Abdur Rahman mengampu mata pelajaran Riyadus Solihin.

Adapun jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah adalah sebagai berikut:



<u>Waktu</u>	<u>Kegiatan</u>	<u>Penanggungjawab</u>
07.00-10.00	Hafalan Al-Quran	Hj. Rubai'ah Zr
14.00-16.00	Musyawaharah kelas	masing-masing wali kelas
18.30-19.30	Tadarus Al-Quran	
20.00-23.00	Madrasah Diniyyah	
05.00-06.00	Tadarus Al-Quran	

BAB III

TINJAUAN UMUM PENGHAFFALAN AL-QUR'AN

A. PENGERTIAN PENGHAFFALAN AL-QUR'AN

Kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi umat Islam bukanlah merupakan hal baru. Kegiatan menghafal Al-Qur'an telah ada semenjak Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian diturunkan kepada sahabat-sahabatnya dan terus hingga saat sekarang ini. Jadi kegiatan menghafal Al-Qur'an telah ada semenjak Al-Qur'an diterima oleh manusia (manusia pilihan: yaitu Nabi Muhammad SAW).

Menghafal berarti memasukkan suatu informasi atau bacaan kepada memori kemudian menyimpan bacaan atau informasi itu di dalam memori otak kita. Jadi dengan begitu informasi atau bacaan yang pernah masuk tersimpan di otak atau kita.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian besar yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an, setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dapat dilakukan dengan baik dan benar. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an serta kemuliaan bagi orang yang belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an. Orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang

memang telah dipilih Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardlu kifayah, yang berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi, maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.³⁸

Adapun dasar kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:³⁹

1. memang Al-Qur'an diturunkan secara hafalan.
2. mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW
3. melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan itu pula, ada beberapa Ulama mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya fardlu kifayah. Fardlu kifayah adalah apabila ada di antara salah seorang Islam yang memiliki hafalan Al-Qur'an maka kewajiban menghafal bagi umat Islam telah cukup, atau dengan kata lain tidak ada yang berdosa.

³⁸ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 24.

³⁹ H.A. Muhaimin Zen, *Tata Cara Problematika Menghafal Al-quran dan petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 37.

Sedangkan tujuan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Ibadah

Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah mengikuti perintah agama, karena hal diwajibkan kepada seorang di antara umat Islam harus ada yang memiliki hafalan Al-Qur'an. Jadi diwajibkan kepada satu di antara komunitas muslim ada yang menghafal Al-Qur'an, dengan demikian maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya.

2. Untuk Memelihara Al-Qur'an dari Pemalsuan

Sekalipun Al-Qur'an telah dipelihara keasliannya oleh Allah SWT, akan tetapi umat Islam tetap harus ada yang menghafal Al-Qur'an. Karena dikhawatirkan ada pemalsuan oleh musuh-musuh Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengemukakan tantangan kepada orang musyrik untuk membuat Al-Qur'an tandingan, namun mereka tetap tidak mampu membuat suatu karya seperti Al-Qur'an. Allah SWT menantang kaum musyrik untuk membuat satu ayat saja yang sama dengan Al-Qur'an, akan tetapi hal tersebut tidak dapat ditiru oleh kaum musyrik. Jadi dengan demikian, Al-Qur'an telah dipelihara keasliannya oleh Allah SWT.

Sebelum seseorang menghafal Al-Qur'an, ada beberapa persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:⁴⁰

⁴⁰ H.A. Muhaimin Zen, *Tata Cara Problematika Menghafal Al-quran dan petunjuk-petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 239-240

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu proses menghafal Al-Qur'an.

Juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti *ujub*, *riya'*, iri hati, tidak *qana'ah*, tidak *tawakal*, dan lain-lain.

2. Niat yang Ikhlas dari Calon Penghafal

Niat merupakan pondasi dalam melakukan perbuatan tertentu. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat yang dituju dengan cepat, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Oleh karena itu, dalam melakukan sesuatu, terlebih dahulu harus diluruskan serta disesuaikan niatnya dengan perbuatan yang akan dilaksanakan.

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Di samping itu niat juga berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.

Di samping itu juga, niat berfungsi untuk membedakan antara suatu perbuatan yang sifatnya keduniawian dan keakhiratan. Dengan niat suatu pekerjaan keakhiratan dapat bernilai suatu ibadah dan dengan niat pula suatu pekerjaan keduniawian dapat bernilai ibadah, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, dalam hal menghafal Al-Qur'an dipersyaratkan adanya niat yang ikhlas dari si calon penghafal.

3. Memiliki Keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala mungkin kejenuhan karena monoton, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.

4. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya, kapan saja dan di

mana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.

5. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela.

Perbuatan yang maksiat dan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

6. Izin orang tua, wali atau suami

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan yang mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya.

Adanya izin tersebut memberi pengertian bahwa:

- a. Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri atau orang yang di bawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an.
- b. Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tidak adanya kerelaan orang tua, wali atau

suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.

- c. Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesak dadanya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami maka proses menghafal menjadi lancar.

7. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhathamkan Al-Qur'an *bin-nadhar* (dengan membaca). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancer membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab. Dalam hal ini, akan lebih baik kalau seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu:

- a. Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- b. Memperlancar bacaannya.
- c. Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.
- d. Memahami bahasa dan tata bahasa Arab.

Di samping persyaratan-persyaratan tersebut di atas, ada sejumlah syarat lain yang dianjurkan oleh Abdurrahman Abdul Kholik yaitu sebagai berikut:

- a. ikhlas
- b. berupaya membenarkan ucapan dan bacaannya
- c. berupaya membuat target hafalan sendiri setiap hari
- d. jangan beralih pada hafalan baru sebelum sempurna benar hafalan lama
- e. gunakan satu mushaf saja
- f. memahami adalah cara menghafal
- g. jangan lewati satu surat sebelum lancar
- h. selalu tekun dalam mendengarkan hafalannya
- i. upaya menjaga terus hafalannya
- j. memperhatikan ayat-ayat atau lafadz yang serupa
- k. memanfaatkan batas usia yang baik untuk menghafal.⁴¹

Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

Dalam tradisi masyarakat kita, yang dalam mengaji Al-Qur'an lebih cenderung memproyeksikan pada sistem pesantren, untuk menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu harus mengaji di hadapan guru (Kyai), sehingga ia benar-benar lancar dan bagus bacaannya. Kapasitas seperti ini memang

⁴¹ Abdurrahman Abdul Kholik, *Bagaimana Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1991), hal. 13-14.

diperlukan agar dalam periode menghafal tidak mengalami kesulitan. Keharusan belajar bin-nadhar seperti ini memang bukan wajib syar'i, akan tetapi merupakan konklusi analogis bahwa dengan cara seperti ini minimal akan melicinkan lisan, memperkenalkan pola, dialek dan uslub bahasa Al-Qur'an dalam jiwanya.

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al-Qur'an. Faedah-faedah itu telah banyak diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam beberapa buah hadis, antara lain :

1. Diberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Akan memperoleh ketenteraman jiwanya (sakinah) dan selalu diliputi rahmat.
3. Tajam ingatan dan bersih intuisinya

Ketajaman ingatannya muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersih intuisinya itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsyafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat yang dibacanya.

4. Bahtera ilmu

Khazanah Ulumul-Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang

menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

5. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.

Seorang penghafal Al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

6. Fasih dalam berbicara

Orang yang banyak membaca, atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami.

7. Memiliki doa yang mustajab

Orang yang hafal Al-Qur'an yang selalu konsekuen dengan predikatnya sebagai *Hamalatul-Qur'an* merupakan orang yang dikasihi Allah SWT dan setiap khatam Al-Qur'an mempunyai doa yang mustajab.

B. KESIAPAN DASAR MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada

metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Problematika yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Menghafal itu susah.
2. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi.
3. Banyaknya ayat-ayat yang serupa.
4. Gangguan-gangguan kejiwaan.
5. Gangguan-gangguan lingkungan
6. Banyaknya kesibukan, dan lain-lain.

Untuk memecahkan sejumlah problematika ini, maka pada uraian selanjutnya akan kami upayakan *problem solving* yang diharapkan akan memberikan masukan sebagai terapi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an pada umumnya, dengan beberapa pendekatan.

1. Pendekatan Operasional

Studi-studi pedagogis (ilmu kependidikan) modern menetapkan bahwa terdapat sifat-sifat individu yang khusus untuk berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan, baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan. Sifat-sifat yang dimaksud adalah, a) Minat (*desire*), b) Menelaah (*expectation*), c) Perhatian (*interest*).

Ketiga sifat tersebut merupakan rangkaian keterkaitan yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Artinya, jika seorang penghafal memiliki minat dan interest yang tinggi, maka akan memungkinkan pada dirinya muncul konsentrasi yang tinggi secara

serempak dan dengan sendirinya akan muncul pula stimulus dan respons, sehingga dengan kondisi demikian diharapkan minat dan perhatian yang tinggi senantiasa akan terbangun pada diri seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Untuk menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an dapat diupayakan dengan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut :

- a. Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan Al-Qur'an dalam jiwa anak didik yang menjadi asuhannya.
- b. Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari dan atau menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke-Al-Qur'an-an.
- c. Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan Al-Qur'an.
- d. Mengembangkan objek"perlu"nya menghafal Al-Qur'an atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Al-Qur'an, sehingga animo untuk menghafal Al-Qur'an akan selalu muncul dengan perspektif baru.
- e. Mengadakan atraksi-atraksi, atau haflah mudarasatil-Qur'an atau semaan umum bil-ghaib (hafalan), atau dengan mengadakan musabaqah-musabaqah hafalan Al-Qur'an.
- f. Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan, atau pondok pesantren yang bercirikan

Al-Qur'an yang memungkinkan dapat memberikan masukan-masukan baru untuk menyegarkan kembali minat menghafal Al-Qur'an, sehingga program yang sedang dilakukan tidak berhenti di tengah jalan.

- g. Mengembangkan metode-metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode atau sistem yang terkesan monoton.

2. Pendekatan Intuitif (Penjernihan Batin)

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang disucikan sekaligus diagungkan dan dimuliakan. Ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT Surat Al-Waqi'ah ayat 77-79):⁴²



“Sesungguhnya Al-Qur'an ini bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (lauh mahfudz) tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan”.

Untuk mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an yang disucikan dan dimuliakan itu, maka sudah selayaknya orang yang hendak menghafalnya menata jiwanya sedemikian rupa dan rapi, sehingga ia memiliki daya serap dan daya resap yang tajam terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Bukankah

⁴² Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), 1979-1980, hal. 783.

demikian yang terjadi pada diri Rasulullah SAW sebelum Beliau menerima wahyu Al-Qur'an dari Malaikat Jibril? Maha Suci Allah SWT yang telah mempersiapkan hambaNya sedemikian rupa melalui pembedahan jiwa oleh Malaikat Jibril dan Isrofil ketika Beliau masih kecil. Dengan demikian Beliau memiliki daya serap dan daya resap yang luar biasa terhadap ayat-ayat yang diterimanya. Demikian yang seharusnya yang mesti dilakukan oleh orang yang hendak menghafal Al-Qur'an.

Proses ini akan tercapai dengan melalui beberapa alternative pendekatan, yaitu:

a. *Qiyamul-Lail* (shalat malam)

Qiyamul-lail merupakan laku orang-orang shaleh terdahulu. Mereka melakukannya karena mereka mengetahui bahwa waktu keheningan malam mempunyai banyak keistimewaan, lebih mudah menciptakan kekhusyukan dan membuka cakrawala hati, sehingga meluruskan jalan kepada hati untuk menerima sesuai yang hendak direkamnya ke dalam benak kita dengan mudah.

b. Puasa

Ibadah puasa merupakan suatu bentuk riadhah yang sangat baik bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Nilai yang diambil dari puasa di samping nilai ubudiyah ialah kesehatan tubuh dan kesehatan mental.

Dalam hal ini, orang yang menghafal Al-Qur'an sangat memerlukan ketabahan dalam menghadapi beratnya perjalanan orang yang menghafal Al-Qur'an, dan kesabaran dalam menghadapi cobaan yang sering datang mengganggu perasaan dan mengusik ketenangan jiwa. Untuk dapat menanggulangnya, maka puasa yang inti dasarnya mengekang hawa nafsu adalah cara terbaik untuk difungsikan sebagai *remote control* dan stabilisator ketenangan jiwa seseorang.

Dengan kemampuannya untuk menahan dan mengendalikan rasa lapar, haus dan dorongan syahwat, tentu bertambah kemampuannya untuk menahan dan mengendalikan emosi dan hawa nafsunya terhadap hal-hal yang memang dilarang (maksiat dan munkarat). Kebiasaan untuk mengendalikan hawa nafsu akan memupuk tumbuhnya ketabahan, kesabaran dan tahan uji. Inilah sifat yang vital untuk mencapai prestasi.

c. Memperbanyak Zikir dan Do'a

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dalam berzikir dan berdo'a, sebagaimana terungkap dalam beberapa firman Allah SWT antara lain, Allah SWT akan selalu ingat kepada hamba-Nya, diberikan hidup yang bahagia dan tenteram, Allah SWT menyediakan ampunan dan pahala yang besar, Allah SWT akan kabulkan permohonan orang yang berdo'a dan sebagainya.

C. INSTRUKTUR DAN PERANANNYA

Sejak semula Al-Qur'an diturunkan secara *talaqi* (langsung) dan secara hafalan. Rasulullah SAW sebagai imam para hafidz Al-Qur'an menerima Al-Qur'an secara *talaqi* dari Malaikat pembawa wahyu, yakni Malaikat Jibril sebagai gurunya, dan demikian seterusnya, Beliau mengajarkannya kepada sahabatnya juga secara *talaqi* dan hafalan sehingga Al-Qur'an sampai kepada kita sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka As-Suyuti mengharuskan belajar Al-Qur'an harus dengan guru yang memiliki sanad shahih, yakni guru yang jelas, tertib sanadnya, tidak cacat dan bersambung sehingga kepada Rasulullah SAW dengan alasan bahwa Rasulullah SAW mengambil apresiasi hafalan dari Malaikat Jibril secara langsung dalam bulan Ramadan pada setiap tahun, dan bahkan pada terakhir hayatnya, beliau masih mencocokkannya kepada Malaikat Jibril sebanyak dua kali. Di samping itu, dalam soal yang berkaitan dengan bahasa, orang sependai apapun sulit rasanya untuk mengekspresikan fonetik suatu bahasa tanpa bimbingan seorang yang ahli dalam bidangnya, apalagi bahasa Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan penghafalan Al-Qur'an, seorang instruktur memiliki peranan yang sangat penting, antara lain adalah :

1. Sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an

Seorang instruktur merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Karena itu, seorang

instruktur harus memiliki dan menguasai ulumul Qur'an yang memadai sehingga ia benar-benar merupakan figure ahli Al-Qur'an yang konsekuen.

2. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada Rasulullah SAW.

Belajar secara langsung kepada seorang guru mutlak diperlukan, apalagi bila diingat bahwa belajar langsung kepada seorang guru akan menjalin hubungan batin dan membawa berkah terhadap yang menerima sehingga proses belajarnya menjadi terasa ringan dan lancer.

3. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa

Di samping instruktur berfungsi sebagai sanad (penghubung mata rantai), ia juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa, sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik, mengingat bahwa problematika yang dihadapi penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an itu cukup banyak dan bermacam-macam. Justru karena itu, maka seorang instruktur dituntut selalu peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anak asuhnya sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya. Dengan demikian, maka niat menghafal akan selalu tumbuh dan berkembang. Hubungan yang harmonis dan komunikasi intuitif antara seorang instruktur dengan anak asuhnya akan segera membantu proses menghafal Al-Qur'an.

4. Instruktur berperan sebagai pentashih hafalan

Baik dan buruk hafalan siswa, di samping faktor pribadinya juga sangat tergantung kepada kecermatan dan kejelian instruktur dalam membimbing anak asuhnya. Kecermatan instruktur sangat diperlukan, karena

kesalahan atau kelengahan dalam membimbing akan menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjur menjadi pola hafalan akan sulit meluruskannya.

5. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya.

Di samping hal-hal sebagaimana telah disebutkan di atas, seorang instruktur harus peka terhadap perkembangan proses menghafal siswa, baik yang berkaitan dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologis penghafal. Jadi seorang instruktur bukan hanya sekedar memberikan motivasi, tapi juga yang lebih penting adalah mengendalikan, sehingga penghafal tidak merasa dipaksa oleh semangat yang diluar batas kemampuannya.

Dengan adanya hal-hal hubungan yang baik antara seorang instruktur dan anak asuh sebagaimana tersebut di atas, maka diharapkan akan mendorong tercapainya proses menghafal Al-Qur'an dengan kualitas yang baik.

D. SISTEM PENGHAVALAN AL-QUR'AN

Sebelum membahas tentang sistem menghafal Al-Qur'an, terlebih dahulu dikemukakan pengertian sistem. Sistem adalah suatu himpunan atau prinsip-prinsip yang saling bertautan yang bergabung menjadi satu.⁴³ Sedangkan menurut Roestiyah N.K., Sistem adalah sejumlah keseluruhan bagian-bagian yang bekerja saling bergantung dan saling bekerja sama untuk mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan berdasarkan tujuan.⁴⁴

Jadi setiap sistem pasti mempunyai tujuan dan semua kegiatan dari komponen-komponen akan mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang dimaksud sistem menghafal Al-Qur'an adalah sejumlah komponen-komponen yang saling bertautan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yaitu menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz.

Sampai sekarang belum ada standar ukuran mengenai macam-macam sistem menghafal Al-Qur'an, karena setiap pondok pesantren memiliki sistem menghafal yang berbeda. Untuk itu, maka di sini penulis kemukakan mengenai macam-macam sistem menghafal Al-Qur'an tersebut, yaitu :

1. Sistem Belajar Tajwid

Yaitu tata cara untuk membaca Al-Qur'an dengan merujuk huruf dan bacaan yang benar sesuai dengan tajwid, sebagaimana petunjuk Allah SWT

⁴³ Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hal. 10.

⁴⁴ Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 7.

dalam Surat Al-Muzammil (73) ayat 4 yaitu:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.⁴⁵

2. Sistem Menguji Juz Amma

Yaitu seorang terlebih dahulu mengaji Juz 'Amma yang dimulai dari surat An-Nas sampai surat 'Amma, kemudian dihafalkan.

3. Sistem Mengaji bi Nadhor

Setelah santri khatam Juz Amma, kemudian diperkenankan mengaji Al-Qur'an langsung dihadapan guru.

4. Sistem bil Ghaib.

Hafalan ini dibagi menjadi 3, yaitu :

- Sistem Musyafakhah, yaitu santri membaca satu persatu dihadapan guru, jika terjadi kesalahan guru/instruktur langsung dibetulkan.
- Sistem Halaman, yaitu santri menghafal perhalaman. Sistem ini menggunakan Al-Qur'an pojok, karena setiap akhir halaman diakhiri dengan titik.
- Sistem Semaan, yaitu santri menghafal/membaca tanpa melihat mushaf dan disemak teman yang lain untuk memperlancar hafalan agar tidak cepat lupa.

⁴⁵ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), 1979-1980, hal. 988.

Ada beberapa metode (thariqah) yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini bisa saja dipilih salah satu diantaranya yang dianggap sesuai atau dipakai semua sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan. Metode-metode itu antara lain adalah:

1. Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya saja, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya,

sehingga semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representative.

2. Metode Kitabah.

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternative lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup sekali, dua kali, tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau lebih sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalkannya tersebut.

Tentang berapa banyak jumlah ayat yang ditulis, sangat tergantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri. Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat-ayat yang panjang sebagaimana terdapat pada surah-surah *as-sab'ut thiwal* atau bisa juga lima atau sampai sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat-ayat yang akan dihafalnya termasuk ayat-ayat yang pendek sebagaimana terdapat pada surah-surah pendek. Pada prinsipnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuknya. Metode ini cukup praktis dan baik,

karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar dihafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah

kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk menghafal tunanetra, anak-anak, atau menghafal mandiri, atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Tentunya menghafal yang menggunakan metode ini, harus menyediakan alat-alat bantu secukupnya, seperti tape-recorder, pita kaset, dan lain sebagainya.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika menghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman dalam menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternative atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

C. STRATEGI MENGHAFLAN AL-QUR'AN

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah SAW sendiri telah menyatakan dalam hadisnya bahwa “ ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat”. Untuk menanggulangi masalah tersebut, maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya dipagi hari.

Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat ketrampilan lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat

pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang yang membaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleks.

2. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya diantara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada juga yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, dalam menghafal Al-Qur'an memang diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran dan akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih pada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki

pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyaknya mengulang.

3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut *Qur'an Pojok* akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Setiap juzu' terdiri dari sepuluh lembar.
- b. Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.



Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

4. Menggunakan satu jenis mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak

ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

5. Memahami (Pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti itu, maka pengetahuan tentang ulumul Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya, diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu ayat dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah SWT Surat Az-Zumar (39) ayat 23.

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْوَحْيِ كِتَابًا مُّتَشٰبِهًا مَّا تَشْعُرُ مِنْهُ جُلُوْدٌ اَلَّذِيْنَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِيْنُ جُلُوْدُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ اِلٰى ذِكْرِ اَللّٰهِ ذٰلِكَ هُدٰى
اَللّٰهِ يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَآءُ وَمَنْ يُّضِلِلِ اَللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya “ Allah SWT telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah SWT.” (QS. Az-Zumar/ 39:23).⁴⁶

Sebenarnya banyaknya pengulangan atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena:

⁴⁶ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), 1979-1980, hal. 662.

- a. Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang menyerupai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan. Dengan demikian penghafal memperoleh pelekatan hafalan yang baik.
- b. Dengan berlakunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya, seorang yang hafal Al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.

Dengan adanya persamaan atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga atau empat bahkan sampai lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, firman Allah SWT dalam surat Ar-Rahman (55):⁴⁷

⁴⁷ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Hal. 774.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

Ayat ini terdapat dalam surat Ar-Rahman sebanyak 31 ayat.

7. Disetorkan pada seorang pengampu.

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini ada dua system yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: Sistem tradisional pesantren dan system klasikal atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem pembinaan program yang biasanya dipergunakan dalam sistem pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya

apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa.

Ini dimaksudkan:

- a. Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- b. Hafalan yang baru disetor akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.
- c. Hafalan yang ditasmi^{kan} atau diperdengarkan/disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu akan membentuk hafalan yang lebih baik dan kuat.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. SISTEM DAN METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH MLANGI SLEMAN YOGYAKARTA

Sistem dan metode yang digunakan para santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah dalam menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 Juz adalah sistem tahfidz, sistem taqrir, dan sistem tartil.

1. Sistem Tahfidz yaitu dengan cara menghafal materi-materi yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, baru yang belum pernah dihafal sebelumnya. Dalam hal ini, sebelum santri mengajukan hasil hafalan Al-Qur'an kepada instruktur, maka para santri penghafal tersebut diharuskan menghafal materi (ayat) Al-Qur'an sendiri dari kata demi kata, ayat demi ayat secara berulang-ulang. Setelah ada bayangan yang jelas atau benar-benar telah menguasai materi hafalan, kemudian diperdengarkan kepada guru (instruktur) yang bertanggungjawab untuk itu. Jika terdapat kesalahan dalam bacaan maka guru yang mendengarkan tersebut meluruskan dan membenarkan bacaan santri tersebut.

Pada kesempatan ini, sebaiknya santri mempersiapkan benar-benar kondisi serta hafalan yang akan diperdengarkan kepada gurunya untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak terlalu penting. Oleh karena

itu, santri yang sudah siap benar, akan mendapatkan sedikit kesalahan saja ketika mempresentasikan di depan gurunya. Sedangkan santri yang belum lancar hafalannya akan nampak dari banyak kesalahan-kesalahan ketika mempresentasikan di depan guru. Dengan demikian untuk menghindari kesalahan-kesalahan atau kekeliruan-kekeliruan dibutuhkan persiapan yang prima dari sang santri.

Adapun ciri-ciri sistem tahfidz ini adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang diperdengarkan kepada guru adalah materi (ayat) yang baru, artinya ayat yang belum pernah diajarkan pada guru. Dalam hal ini materi yang diperdengarkan merupakan materi hasil hafalam baru dari santri.
- b. Materi yang diperdengarkan atau ditashih pada instruktur dua sampai tiga halaman. Jadi tidak hanya satu dua ayat, melainkan langsung dalam dua hingga tiga halaman rata-rata.

Dalam menghafal materi baru, para santri menggunakan dan memanfaatkan waktu yang berbeda-beda. Ada yang menghafal setelah shalat maghrib dan subuh, ada yang menghafal Al-Qur'an setelah bangun tidur, ada yang setelah shalat malam, dan ada pula yang menggunakan waktu-waktu di atas secara keseluruhan. Artinya ada santri yang menghafal Al-Qur'an setiap shalat maghrib, bangun tidur, shalat malam dan shalat subuh.

Biasanya pemilihan waktu untuk kegiatan menghafal disesuaikan dengan kondisi serta pilihan masing-masing dari santri. Ada yang merasa nyaman atau merasa konsentrasi ketika selesai shalat maghrib dan seterusnya. Jadi para santri memanfaatkan waktu-waktu tersebut untuk menghafal Al-Qur'an. Karena pada dasarnya waktu-waktu tersebut di atas merupakan waktu-waktu baik untuk membaca dan menghafal terutama menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an, santri memperhatikan adab-adab yang telah dipersyaratkan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:⁴⁸

- 
- a. suci dari hadas besar dan kecil
 - b. berpakaian suci dengan warna putih
 - c. duduk tenang dan menghadap ke kiblat
 - d. dibuka dengan bacaan *ta'awud* dan berdo'a bersama
 - e. santri menyetorkan hafalannya kepada instruktur dua orang-dua orang secara bergiliran.

Dalam menyetorkan hafalannya kepada instruktur yang telah ditunjuk oleh pengasuh pesantren, waktunya pun berbeda-beda. Ada yang menyetorkan hafalannya setiap hari, ada yang seminggu tiga kali, ada juga seminggu empat kali hingga ada yang seminggu lima kali. Hal tersebut

⁴⁸ Hasil observasi pelaksanaan tahfidul Quran pada tanggal 20 Agustus 2009 di pondok pesantren Al-Falahiyyah, Mlangi Sleman Yogyakarta.

tergantung pada kesiapan hafalan santri masing-masing. Santri yang produktif dan rajin menghafal tentu lebih sering nyetor hafalannya dibandingkan dengan santri yang malas menghafal. Di samping itu pula, guru tidak membatasi santri untuk menghafal sekian dan sekian. Hal tersebut diserahkan kepada santri, dan guru selalu siap menerima presentasi hafalan Al-Qur'an santri setiap hari.

2. Takrir dan tartil yaitu menghafal materi yang pernah disetorkan kepada guru atau instruktur dan sekaligus membacanya dengan tartil yaitu dibaca pelan sesuai dengan aturan dalam ilmu tajwid. Takrir ini merupakan ulangan hafalan Al-Qur'an agar materi atau ayat yang pernah dihafal tidak lupa.

Takrir dan tartil dilaksanakan seminggu empat kali sesuai dengan jadwal yang telah diatur sebelumnya oleh pesantren. Pelaksanaan takrir dan tartil dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan tartil yaitu dengan memperdengarkan hasil hafalan ayat-ayat Al-Qur'an santri kepada guru yang merupakan ulangan itu, kemudian dibacanya dengan *mahrojil khuruf* yang benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid.

Adapun ciri-ciri takrir adalah sebagai berikut:

- a. Hafalan yang diperdengarkan kepada guru adalah materi yang pernah dihafal dan merupakan bentuk penghafalan ulang.
- b. Materi yang dibaca berkisar lima hingga sepuluh halaman.

Sedangkan sistem dan metode yang dipergunakan oleh santri Al-Falahiyyah dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan menggunakan tartil, tahfidz dan takrir secara bergantian dan keseluruhan. Mayoritas menggunakan gabungan antara tartil, tahfidz dan takrir. Ada juga santri yang hanya menggunakan metode tahfidz saja dan takrir saja, tapi prosentasenya sangat sedikit.

B. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN

1. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Banyak hal yang menjadi faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an, berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu santri yang belajar di pondok pesantren Al-Falahiyyah:⁴⁹

a. Adanya dasar yang jelas

Dasar khusus pelaksanaan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi yaitu adanya kejelasan tujuan serta *concern* yang jelas yaitu mencetak generasi yang mumpuni di bidang Al-Qur'an. Oleh karena itu, maka tujuan serta proses pengajaran memiliki dasar serta tujuan yang sudah jelas.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Rahmat salah satu santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta pada 20 Agustus 2009.

b. Adanya bimbingan dari guru tahfidz sendiri

Pada dasarnya memang tidak setiap santri dibimbing oleh seorang guru, akan tetapi santrilah yang harus proaktif dalam menghafal Al-Qur'an. Cepat dan tidaknya dalam menghafal Al-Qur'an sangat bergantung pada usaha santri sendiri dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan Guru hanya berperan pada waktu-waktu tertentu dan ketika santri menyetor hasil hafalannya kepada guru atau instruktur.

Sebagaimana diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Falahiyyah memiliki fokus untuk kajian Al-Qur'an. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh latar belakang pendidikan pendirinya yang termasuk hafidzah (Hj. Rubai'ah). Oleh karena itu, banyak santri yang datang ke pesantren tersebut hanya untuk mengembangkan dan memperkaya hafalan Al-Qur'annya.

c. Adanya motivasi dan dorongan dari agama untuk menghafal Al-Qur'an

Sebagai pemeluk agama, maka orang Islam harus melaksanakan dan mengindahkan larangan, anjuran serta perintah agama. Salah satu perintah wajib agama adalah untuk menghafal Al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

Bagi penghafal Al-Qur'an bukan hanya dijanjikan tentang Surga, akan tetapi juga dijanjikan tubuhnya akan di bebaskan dari api neraka.

Dengan demikian, motivasi agama tersebut turut serta dalam mendorong umat Islam untuk memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafalnya. Salah satunya sebagaimana dilakukan oleh santri-santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta.

d. Adanya motivasi dari orang tua

Motivasi dari orang tua tidak kalah pentingnya dalam mendorong para anak untuk belajar Al-Qur'an. Bagaimanapun para orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang mengikuti ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, dukungan untuk belajar Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat membanggakan dalam memelihara Al-Qur'an.

e. Adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa Pondok Pesantren Al-Falahiyyah juga melengkapi diri dengan sarana dan prasarana penunjang, yaitu seperti gedung, tenaga pengajar dan lain-lain. Sarana dan prasarana tersebut ikut juga mendukung dan melancarkan penghafalan Al-Qur'an oleh santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta.

Di samping faktor pendukung di atas, tujuan menghafal Al-Qur'an itu sendiri seperti untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dan tujuan beribadah kepada Allah SWT juga menjadi faktor pendorong yang kuat dalam menjalankan aktifitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-

Falahiyyah. Karena dengan tujuan itu pula, kualitas santri yang datang ke pondok tersebut dapat diketahui.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan puluh (30) santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta didapat hasil bahwa hampir separohnya santri menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk beribadah kepada Allah, sebagian menjawab untuk memurnikan Al-Qur'an dari pemalsuan-pemalsuan, dan sebagian yang lain menyatakan untuk memurnikan Al-Qur'an dan memelihara Al-Qur'an serta melaksanakan kehendak orang tua.

2. Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Dalam suatu kegiatan apapun selalu ada kendala yang menghambat lancarnya kegiatan tersebut. Begitu juga dalam menghafal Al-Qur'an, bahkan kendalanya lebih banyak, karena hal tersebut mempersyaratkan banyak hal. Adapun hambatan itu bisa datang dari internal diri sendiri maupun dari faktor eksternal. Namun semua itu akan teratasi apabila benar-benar mau berusaha dengan sungguh-sungguh, sabar dan ikhlas dalam menjalani aktifitas tersebut. Begitu juga yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah yang menghafal Al-Qur'an, dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari, santri juga mendapat hambatan-hambatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga puluh (30) orang santri sebanyak separohnya mengatakan mengalami kesulitan

dalam konsentrasi. Dan sebagian menyatakan mengalami kesulitan karena banyak ayat yang hampir sama, sedangkan sebagian yang lain menyatakan bahwa keduanya menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam kegiatan belajar mengajar, faktor lingkungan sangat menentukan hasil akhir dalam proses belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar harus didukung dengan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif akan membantu konsentrasi belajar siswa, dan pada gilirannya akan mempercepat penyerapan terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Terlebih lagi dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yang sudah tentu memiliki tingkat kesulitan luar biasa.

Oleh karena itu dalam hal kegiatan menghafal Al-Qur'an, seorang siswa atau santri harus dapat memfokuskan pikiran dengan membersihkan dari pikiran-pikiran lain selain berkaitan dengan Al-Qur'an. Santri harus dapat menyatukan pikiran, perasaan, dan hati hanya untuk tujuan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian akan membantu mengurangi kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

Menurut Ibu Rubai'ah seorang guru tahfidul Qur'an bahwa dalam pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an juga ada hambatan, penyebab hambatan itu bermacam-macam antara lain:

- a. Masalah waktu, masalah waktu dijadikan salah satu faktor penghambat jalannya pengajaran Al-Qur'an karena adanya kegiatan mujahadah di

luar pondok untuk menghatamkan Al-Qur'an 30 Juz yang menyebabkan pengajaran Al-Qur'an diliburkan. Pemecahannya memajukan atau menggantikan pengajaran Al-Qur'an pada jam di luar jam pelajaran tersebut.

- b. Kesibukan pribadi, santri di pondok pesantren Al-Falahiyyah selain mengaji ada juga yang bekerja untuk mencukupi kebutuhannya sendiri sehingga waktu yang dipakai menghafal menjadi berkurang, maka ketika mau menyetorkan hafalan belum lancar dan belum siap. Pemecahannya yaitu dengan cara membatasi jam pekerjaan di luar pondok.
- c. Intelegensi atau kecerdasan santri yang berbeda-beda. Ada santri yang lancar menyetorkan hafalannya sesuai dengan harapan dan ada santri yang tidak lancar dalam menyetorkan hafalan. Pemecahan bagi santri yang tidak lancar menyetorkan hafalan maka dianjurkan untuk memperbanyak takrir atau deresan dan sima'an baik lewat kaset rekaman maupun sama teman-teman.⁵⁰

Usaha-usaha yang dilakukan santri untuk mengetahui kesulitan menghafal Al-Quran secara bathiniyat dilakukan dengan cara melakukan amalan-amalan tertentu baik diberikan langsung oleh pengasuh Pesantren yaitu KH. Zamruddin sendiri maupun diberikan melalui (ijazah) transfer

⁵⁰ Hasil wawancara dengan pengasuh Ibu Nyai Hj. Rubai'ah, tanggal 20 agustus 2009

dzikir oleh seorang ulama lain. Amalan tersebut dilakukan secara rutin sehingga menjadikan suatu amalan istiqomah.

Adapun usaha secara bathiniyat yang dilakukan berdasarkan wawancara kepada sekitar tiga puluh (30) orang santri adalah sebagai berikut:

Dari sekitar tiga puluh (30) orang santri yang diteliti terkait dengan usahanya dalam mempercepat hasil menghafal Al-Qur'an, sebanyak 53 persen mengatakan melakukan usaha batiniyat dengan melakukan puasa sunat. 35 persen melakukan dzikir dan amalan tertentu. Dan melakukan sholat sunat sebanyak 6 persen. Serta melakukan puasa sunat, melaksanakan dzikir dan amalan-amalan tertentu serta melakukan sholat sunat.

Sedangkan usaha secara lahiriyah yang ditempuh santri pondok pesantren Al-Falahiyyah dalam memudahkan atau mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara melakukan hal-hal berikut:

Dari sebanyak tiga puluh (30) orang santri yang diteliti, sebanyak 18 persen mengaku mengatasinya dengan bertanya kepada guru, sebanyak 32 persen mengaku melakukan dzikir atau amalan-amalan tertentu, 24 persen mencatat kesulitan-kesulitan yang dijumpai, dan 26 persen mengaku melakukan tiga hal di atas yaitu bertanya kepada guru, melakukan dzikir dan mencatat kesulitan-kesulitan yang dijumpai dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi ketika menghafal Al-Qur'an.

Berdasar penjelasan di atas, terdapat langkah-langkah secara khusus yang dapat ditempuh santri untuk menyelesaikan serta mengatasi problem yang dihadapi berkenaan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an di atas:

- a. Tidak dapat konsentrasi sehingga tidak dapat menambah jumlah hafalan.

Pemecahannya yaitu dengan memperbanyak melakukan dzikir-dzikir serta tidak melakukan atau menjauhkan dari perbuatan yang diharamkan, atau dilarang lainnya.

- b. Pikiran kurang cerdas, pemecahannya adalah melakukan usaha bathiniyat dalam memudahkan menghafal Al-Qur'an dengan jalan melakukan ibadah-ibadah kepada Allah SWT seperti puasa, dzikir tertentu, dan melakukan shalat sunat.

- c. Banyak ayat yang hampir sama, pemecahannya dengan cara mencatat kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Dalam Al-Qur'an memang banyak ayat yang memiliki kasamaan atau serupa. Misalnya dalam surat Hud ayat 28 serupa dengan ayat 63 surat yang sama. Ayat tersebut ditulis kemudian lafadz yang berbeda digaris bawahi agar lebih jelas perbedaannya dan memudahkan agar lebih perbedaannya dan memudahkan untuk mengingatnya.

Untuk meningkatkan atau memperlancar santri dalam mencapai tujuan dalam menghafal Al-Qur'an, pengasuh Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi melalui para guru atau instruktur menggunakan usaha-usaha tertentu yang harus dilaksanakan oleh santri. Adapun ragam usaha-usaha

tersebut ada yang sifatnya anjuran dan ada yang berupa perintah dan keseluruhan rambu-rambu peraturan tersebut merupakan kewajiban bagi semua santri untuk menaatinya. Sifat anjuran ini dilakukan oleh masing-masing individu untuk selalu mujahadah di malam hari dengan membaca Al-Qur'an.

Kemudian mujahadah yang wajib diikuti semua santri dilakukan setiap malam jum'at yaitu jam 24.00 WIB sampai selesai, dengan dapat menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz baik santri putera maupun santri puteri. Adapun cara yang ditempuh yaitu dengan membagi-bagi Al-Qur'an yang 30 Juz kepada masing-masing santri. Dari sejumlah santri tersebut, ada yang mendapatkan bagian sepuluh halaman, lima halaman dan ada pula yang mendapatkan 15 halaman dan seterusnya. Hal ini tergantung pada kemampuan santri yang nota bene berbeda-beda. Kemudian semua santri membaca secara bersama-sama sehingga Al-Qur'an yang 30 Juz itu dihafalkan dengan waktu sampai dua jam.

Bagi santri yang telah mencapai tingkat *Khufadz* dilakukan sima'an sebulan dua kali yaitu jatuh pada hari jum'at pahing dan hari ahad pon. Untuk jum'at pahing yaitu bertempat di pondok pesantren Al-Falahiyyah dan untuk hari Ahad tempatnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, namun tetap masih di sekitar daerah Mlangi.

Pelaksanaan Sima'an ini dilakukan oleh santri yang sudah menghafal dan santri membawa Al-Qur'an sendiri-sendiri sambil menyimak dan menunggu giliran satu persatu. Sedangkan waktunya dimulai pada pukul 16.00 WIB sampai pukul 24.00 WIB kemudian dilanjutkan pada pagi hari pukul 06.00 sampai pukul 11.00 WIB.

Untuk juz yang ke-30 dibaca menjelang pengajian umum akan dimulai, kira-kira menghabiskan waktu setengah jam. Al-Qur'an yang berjumlah 30 Juz tersebut tidak dibaca satu orang santri, tetapi dibaca beberapa santri secara bergantian. Dengan cara seperti di atas, akan tercipta suatu lingkungan yang *Qur'ani* dan menanamkan pada santri untuk mencintai Al-Qur'an dengan jalan selalu membacanya, menelaah isi kandungannya, sehingga dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an dapat mempermudah mengingat ayat-ayat Al-Qur'an sehingga diharapkan dapat menjauhkan dari kelupaan karena seringnya memperdengarkan bacaan orang lain.

C. HASIL YANG DICAPAI

Sebelum penulis mengemukakan hasil yang dicapai oleh santri, terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang target waktu santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dari dua puluh lima santri yang diteliti sebanyak 18 persen mengatakan memiliki target selama tiga tahun untuk menghafal 30 Juz

Al-Qur'an, 20 persen mengatakan memiliki target selama empat tahun, dan 9 persen mengatakan memiliki target selama lima tahun dan paling banyak yaitu 53 persen mengatakan tidak memiliki target waktu menghafal Al-Qur'an.

Dengan adanya target di atas, sebenarnya akan memudahkan serta menambah motivasi dalam menambah jumlah hafalan santri. Oleh karena itu, sebaiknya santri yang menghafal Al-Qur'an menentukan target waktu yang akan ditempuh untuk menghafal 30 Juz Al-Qur'an. Adapun santri yang tidak menentukan target waktu umumnya tidak memiliki kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan santri yang tidak menentukan target.

Untuk mencapai tujuan dan target tersebut, maka santri mengalokasikan waktu perhari sebagai berikut:

Sebanyak 59 persen santri menghabiskan waktu lebih dari tiga jam dalam sehari untuk menghafal Al-Qur'an, sebanyak 35 persen santri menyatakan menghabiskan waktu tiga jam, dan sebanyak 6 persen menyatakan menghabiskan waktu selama dua jam sehari. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa santri menggunakan waktu berbeda-beda pada setiap harinya dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaan tersebut juga disesuaikan dengan kesibukan masing-masing santri. Hal tersebut karena adanya perbedaan dalam hal konsentrasi santri yang belajar di Pondok Pesantren tersebut. Di mana santri yang datang ada yang murni untuk belajar Al-Qur'an, ada juga yang sambil bekerja, dan ada yang sambil belajar di luar pondok pesantren. Secara

otomatis kesibukan mereka di luar turut mempengaruhi pengaturan jadwal penghafalan Al-Qur'an.

Dengan metode di atas, santri mengaku memperoleh hasil menghafal Al-Qur'an pada setiap harinya sebagai berikut: 47 persen santri menyatakan berhasil menghafal dua halaman setiap hari, 15 persen menyatakan berhasil mengkhataamkan 1 halaman, dan 38 persen menyatakan tidak tentu hasilnya dalam usaha menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu, jika dikalkulasi santri dalam jumlah hafalan santri dalam menghafal Al-Qur'an maka didapatkan hasil sebagai berikut, jika:

Satu minggu $1 \times 5 = 5$ halaman

Satu Bulan $1 \times 20 = 20$ halaman

Satu tahun $1 \times 240 = 240$ halaman

Jadi untuk menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 Juz dibutuhkan waktu 3 tahun. Dalam satu minggu hanya lima hari yang digunakan santri untuk menghafal Al-Qur'an yaitu hari Selasa dan Jum'at yang dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan lain selain menghafal. Begitu juga dalam setiap bulan selalu ada kegiatan-kegiatan. Seperti pada bulan Mulud, Bulan Ruwah. Pada biasanya pada bulan-bulan tersebut ada liburan selama sepuluh hingga lima belas hari.

Sedangkan pada bulan Ramadhan digunakan untuk pelaksanaan pesantren kilat yaitu para santri yang hanya belajar atau menuntut ilmu agama Islam pada bulan itu (Ramadhan) saja. Ditambah santri lama yang juga

melaksanakan puasa di pondok atau santri lama yang tidak pulang ke rumahnya masing-masing.

Menurut salah seorang guru Tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut, para santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an bil Goib membutuhkan waktu berbeda-beda. Bagi santri yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dibutuhkan waktu lebih kurang dua tahun. Sedangkan santri yang memiliki tingkat kecerdasan sedang rata-rata menghabiskan waktu tiga sampai empat tahun. Sedangkan santri yang kecerdasannya di bawah rata-rata membutuhkan waktu empat hingga lima tahun untuk menghafal Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz yang terdiri atas sekitar 6.300 ayat.⁵¹

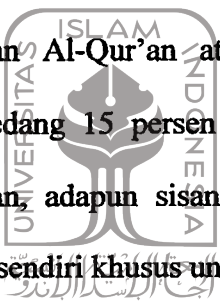
Namun meskipun santri telah mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 30 Juz secara muwajjah atau berhadapan langsung dengan guru, tetapi mereka tidak langsung mengikuti khataman bil Goib, sebelum mereka betul-betul lancar dan benar dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka berusaha melancarkan hafalannya tersebut dengan jalan melakukan deresan sendirian maupun sima'an bersama teman-temannya. Dengan demikian, santri menambah waktu satu atau dua tahun lagi dalam mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an.

Kemudian menjelang khataman dan akhirus sanah, santri yang sudah khatam atau tamat Al-Qur'an bil Goib dengan lancar tersebut, kemudian disima'

⁵¹ Wawancara dengan salah satu guru tahfidz, Bp.M. Fahmi Basyar, pada tanggal 20 Agustus 2009.

dihadapan teman-temannya. Pada kesempatan itu juga dinilai oleh para guru sekiranya sudah dianggap mampu dan menguasai hafalan Al-Qur'an, maka diberikan piagam berupa *shahadah* sebagai hafidz atau hafidzah.

Setelah santri mendapat gelar sebagai hafidz atau hafidzah, umumnya mereka telah menentukan rencana-rencana tindak lanjut baik dalam kehidupan di masyarakat secara umum maupun pada tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, ketika ditanyakan kepada sekitar 25 santri tentang rencana mereka setelah menyandang gelar sebagai seorang hafidz dan hafidzah, 79 persen menjawab ingin melestarikan kemurnian Al-Qur'an atau meneruskan perjuangannya sebagai hafidz Al-Qur'an, sedang 15 persen menjawab ingin menjadi guru dalam bidang studi Al-Qur'an, adapun sisanya, 6 persen bercita-cita untuk mendirikan pondok pesantren sendiri khusus untuk penghafal Al-Qur'an.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya baik berupa kepustakaan maupun hasil penelitian di lapangan penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem penghafalan A-Qur'an di pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman yang diberikan kepada santri dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode :
 - a. Tahfidz yaitu menghafal materi-materi yang berupa ayat ayat Al-Qur'an yang belum pernah dihafal sebelumnya.
 - b. Takrir yaitu mengulang hafalan yang pernah disetorkan kepada guru
 - c. Tartil yaitu membaca hafalan sesuai dengan kaedah-kaedah Ilmu tajwidDalam penerapan metode menghafal di Pondok Pesantren A-Falahiyyah menggunakan metode belajar Tajwid, metode belajar Juz 'Amma, metode mengaji Al-Qur'an bin nadhor dan metode mengaji Al-Qur'an bil ghoib. Metode inilah yang selama ini di pakai oleh Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman dalam pengembangan sisitem penghafalan Al-Qur'an.
2. Sedangkan strategi penghafalan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Gamping Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Strategi Pengulangan Ganda.
- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis Mushaf
- e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- g. Disetorkan pada seorang Pengampu

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi para santri dalam menghafal Al-Qur'an, biasanya mereka menggunakan cara-cara batiniyat dan lahiriyat. Batiniyat digunakan dengan cara berpuasa sunnah, shalat malam dan dengan menggiatkan berdzikir atau melakukan amalan-amalan yang diberikan oleh pengasuh atau orang lain yang memiliki kemampuan di bidang itu. Sedangkan usaha lahiriyat yaitu dengan cara menanyakan langsung kepada guru atau instruktur atau guru yang bertugas baik yang bertugas menerima setoran hafalan maupun guru yang tidak memiliki jadwal menerima setoran hafalan pada hari itu. Di samping itu pula, para santri mengatasinya dengan cara mencatat kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an, para santri harus memperhatikan adab-adab yang telah dipersyaratkan oleh pengampu, yaitu :

- a. Suci dari hadas besar dan kecil
- b. Berpakaian suci dengan warna putih
- c. Duduk tenang dan menghadap qiblat
- d. Dibuka dengan bacaan Ta'awwud dan berdo'a bersama
- e. Santri menyetorkan hafalannya kepada instruktur dua orang-dua orang secara bergiliran.

Dari kesimpulan di atas inilah yang menjadi ciri khas sistem dan strategi penghafalan Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Gamping Sleman D.I Yogyakarta sampai sekarang.



B. SARAN-SARAN

1. Kepada lembaga Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Gamping Sleman disarankan untuk meningkatkan dan mengadakan sarana dan prasarana penunjang penghafalan Al-Qur'an agar santri lebih cepat dan banyak menghafal Al-Qur'an.
2. Santri disarankan agar menggunakan audio dalam menghafal Al-Qur'an, karena hal tersebut akan membantu siswa dalam menghafal Al-Qur'an lebih cepat dan lebih baik.
3. Mahasiswa agar mengembangkan penelitian yang sama karena saat ini masih sangat sedikit pengembangan baik metode maupun strategi untuk mengembangkan sistem penghafalan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholik, Abdurrahman. 1991. *Bagaimana Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Alhafidz,. Ahsin W. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qardawi, Yusuf. 1997. *Membumikan Syari'at Islam*, alih bahasa Muhammad Zakki dan Yasir Tajid. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Amirin ,Tatang M., 1989. *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Anton H. Bakker, 1986. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi, 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 1993. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badjuri Mahmud, Muhammad. 1994. *Reaktualisasi Islam Dalam Kehidupan Keberagamaan*, Jakarta: P. GoldenTeroyan.
- Departemen Agama R.I., 1979-1980. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an,
- Djamarah ,Syaiful Bahri, Swan Zain, 1996. *Strategi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumen Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta.

George J. Mouly, *Psychology for Effektive Teacing*, New York:Holt Rinchart and Winston, tt.

Hamalik, Oemar. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Husain Haikal, Muhammad. 1990. *Hayatun Muhammadin*, alih bahasa Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa.

Imam Abi al-Husein Muslin bin al-Hujjaj al-Qusyairi an-Nisaaburi, 1918. *Shahih Muslim*, Kairo: Dar ihyai al-kutubil 'arobiyyah, 1918.

Irawan Soehartono, 1995. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Khalil al-Qattan, Manna'. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

Koentjoroningrat, 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

Moh. Nazir, 1988. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia

Mukhtar dan Martius Yamin, 2002. *Metode Pembelajaran Yang Berhasil*, Jakarta : CV.Sesama Mitra Saksesa.

Nasution, 1995. *Berbagai Pendekatan dalam Belajar Mengajar*, Jakarta :Bumi aksara.

Roestiyah N.K. 1986. *Masalah Pengajaran Merupakan Suatu Sistem*, Jakarta : Bina Aksara.

Soenarwan , 2001. *Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sujana Nana, 1994. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung:

Sinar

-----, 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*,

Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Tatang M.Arifin, , 1982 . *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali.

Usman, M. Basyiruddin, Asnawir, 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta : Derlia Citra

Utama.

Yaqub, Ali Mustafa. 1990. *Nasehat Nabi pada Pembaca (Penghafal) Al-Qur'an*,

Jakarta: Gema Insani press.

Zen, H.A. Muhaimin. 1985. *Tata Cara Problematika Menghafal Al-quran dan petunjuk-petunjuknya* Jakarta: Pustaka Al-H.usna.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian
2. Lampiran 2 : Surat Pengajuan Pembimbing Tesis
3. Lampiran 3 : Surat Pemberitahuan dan Kesediaan
4. Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan Penelitian
5. Lampiran 5 : Jadwal Pelajaran Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
6. Lampiran 6 : Jadwal Kegiatan Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
7. Lampiran 7 : Daftar Nama Ustadz Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
8. Lampiran 8 : Daftar Nama Sebagian Santri Di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
9. Lampiran 9 : Daftar Nama Sebagian Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
10. Lampiran 10 : Daftar Putra dan Putri Pendi Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
11. Lampiran 11 : Daftar Struktur Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
12. Lampiran 12 : Daftar Sarana dan Prasarana
13. Lampiran 13 : Biografi Penulis

PROGRAM PASCASARJANA (S-2) MAGISTER STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24, Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637; Website: www.msi-iii.net; E-mail: info@msi-iii.net



Nomor : 386/PS-MSI/VI/2007
Lamp : -1-
Hal : Pengantar Permohonan
Izin Penelitian

Yogyakarta, 8 Juni 2007

Kepada Yth:
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falahiyyah
di-
tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas
Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Mujriendi
NIM : 04913106
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah Mahasiswa Magister Studi Islam Universitas Islam
Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam
proses penyelesaian Tesis dengan judul: "SISTEM DAN
STRATEGI PENGHAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN AL-FALAHIIYAH MLANGI GAMPING
SLEMAN".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada
Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang
bersangkutan guna melakukan penelitian dan pendataan di
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan
kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Sekretaris Program,

Drs. H. Asmuni, MA

PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH MLANGI GAMPING SLEMAN

Nomor : / / VI/2007
Lam : -
Hal : Pemberitahuan dan Kesediaan

Kepada Yang Terhormat;
Ketua Program Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menanggapi surat yang dikirim oleh Magister Studi Islam (MSI) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Nomor : 386/PS-MSI/VI/2007, tertanggal 18 Juni 2007 perihal Pengantar Permohonan Izin Penelitian atas nama Mujriendi, NIM : 04913106 Konsentrasi Pendidikan Islam, bersama ini kami pengasuh pondok pesantren menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk diadakan penelitian di pondok pesantren demi terselesaikannya tugas akhir/tesis dengan judul “ **SISTEM DAN STRATEGI PENGHAFLAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH MLANGI GAMPING SLEMAN**”.

Demikian surat pemberitahuan dan kesediaan ini kami sampaikan dan atas kerja sama dan bantuannya kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Sleman, 18 Juli 2007
An. Pengasuh

Ibu Nyai Hj. Rubai'ah ZR



PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Mujriendi	No. Mhs. : 04913106
Alamat : Suronanggan, JAmbidan Banguntapan Antul Hp. 081227184003	No. Ujian :

Judul Tesis	SISTEM DAN STRATEGI PENGHAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-FALAKHIYAH MLANGI GAMPING SLEMAN
-------------	--

Rumusan Masalah	1. Bagaimana sistem penghafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Falakhiyah di Mlangi Gamping Sleman? 2. Strategi apa yang digunakan Pondok Pesantren tersebut dalam rangka mengejar keberhasilan dalam penghafalan al-Qur'an?
-----------------	--

Yogyakarta, 3 Januari 2010

Mengetahui
Sekretaris Program

(Drs. H: Asmuni, MA.)

Yang Mengajukan,

(Mujriendi)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Dengan ini judul dinyatakan ~~DISETUJUI~~ / DITOLAK

Catatan :

Tanggal, 3 - 1 - 10

Pembimbing

(Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk MSI-UII
- untuk yang bersangkutan

LAMPIRAN 4

DAFTAR PERTANYAAN

SEJARAH DAN KEADAAAN

1. Tahun berapa berdiri pondok pesantren ?
2. Siapa pendiri Pesantren ?
3. Apa yg melatar belakangi berdirinya Pesantren ?
4. Berapa luas tanah ketika mulai berdirinya Pesantren ?
5. Jumlah dan jenis bangunan atau ruang sekarang :
 - a. Mesjid/mushalla
 - b. Ruang belajar
 - c. Asrama
 - d. Kantor
 - e. Aula
 - F. Perpustakaan
6. Siapa pimpinan pesantren sekarang?
7. Berapa jumlah Ustadz/Ustadzah?
8. Berapa Jumlah santri ?
9. Bagaimana Stuktur pengurus?
10. Apa visi dan misi ponndok pesantren ?
11. Berapa santri yang telah khatan hafal Al-qur'an?
12. Berapa lama santri hafal Al-Qur'an ?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

13. Adakah cabang dari pesantren?

USTADZ/GURU

1. Nama-nama Ustadz dan alamatnya?
2. pendidikan ustadz/ustadzah
3. Daftar nama dan pelajaran yg diajarkannya?
4. Apakah guru/ustadz-ustadzah hafal Al-qur'an?
5. Bagaimana memotivasi santri untuk semangat menghafal Al-Qur'an ?
6. Apa kesulitan yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an ?
7. Apa target yang akan dicapai terhadap santri ?
8. Apa kerja ustadz selain mengajar di pesantren ?



SANTRI

1. Berapa jumlah santri ?
2. Dari mana asal santri ?
3. Apa yang mendorong menghafal Al-Qur'an ?
4. Bagaimana cara anda menghafal Al-Qur'an?
5. Apa kesulitan dalam menghafal Al-qur'an?
6. Apa kiat anda agar lebih cepat menghafal Al-Qur'an ?
7. Berapa waktu yg dibutuhkan setiap kali setoran hafalan ?
8. Berapa jumlah ayat setiap kali setoran ?
9. Kapan waktu yang nyaman bagi anda menghafal Al-Qur'an?

10. Apa yang anda lakukan kalau jenuh dalam menghafal Al-Qur'an?
11. Berapa tahun target anda dalam menghafal Al-Qur'an ?
12. Apa dan siapa yang mendorong anda untuk menghafal Al-Qur'an?
13. Apa anda mempelajari pelajaran lain selain menghafal Al-Qur'an?
14. Apakah santri di pungut biaya? Apasaja dan berapa?

KURIKULUM

1. Bagaimana kurikulum pesantren ?
2. Apakah pesantren memakai kurikulum seperti sekolah umum ?
3. Ada berapa kelas dalam pesantren ?
4. Adakah pelajaran keterampilan khusus ?
5. Siapa yang menentukan kurikulum pesantren ?
6. Apa pedoman penghafalan Al-Qur'an ?
7. Pelajaran apa saja yang diajarkan selain penghafalan Al-Qur'an?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAIN LAIN

1. Apakah ada perpustakaan pesantren ?
2. Bagaimana pendanaan pesantren?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat baik dari dalam dan luar?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat akan keberadaan pesantren?
5. adakah kerja sama pesantren dengan wali santri dan masyarakat ?
6. apa saja kegiatan pesantren selain proses belajar mengajar ?

7. Bagaimana hubungan pesantren dengan alumni ?

8. kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menjalin komunikasi pesantren dengan alumni?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 5

JADWAL PELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYYAH

KELAS SP

MATA PELAJARAN

- 1. Nahwul Wadhih
- 2. Fiqih Wadhih
- 3. Fasholatan
- 4. Shorof Mlangi
- 5. Aqidatul Awam
- 6. Akhlaqul Banen
- 7. Sifa’ul Jinan (Tajwid)

USTADZ

- A. Kholilur Rohman
- M. Imam Manshur
- A. Kholilur Rohman
- M. Imam Manshur
- M. Imam Manshur
- M. Syaiful Muttaqin
- A. Kholilur Rohman



KELAS I

MATA PELAJARAN

- 1. Jurumiyah
- 2. Fiqih (Sulamunajah)
- 3. Shorof (Amsilatut tasrifiyyah)
- 4. Akhlaq (Washoya)
- 5. Tauhid (Aqidatul awam)
- 6. Tarikh (Kholashoh)
- 7. Hadis (Arba’in nawawi)
- 8. Tajwid (Syifa’ul jinan)

USTADZ

- Agus Fahmi Basya
- Ning Maidatuz Zahro
- Kholid Mawardi
- Ning Maidatuz Zahro
- M. Imam Manshur
- A. Kholilur Rohman
- Ning Maidatuz Zahro
- Kholid Mawardi



KELAS II

MATA PELAJARAN

- 1. Nahwu (Imriti)
- 2. Fiqih (Taqrrib)
- 3. Tauhid (Khoridah Bahiyah)
- 4. Akhlaq (Taisirul kholaq)
- 5. Shorof (Amtsilatut tasrifiyyah)
- 6. Hadis (Targhib)
- 7. Tajwid (Jazariyah)
- 8. Qo'idatus shorfiyyah

USTADZ

- Bp. Hamdan
- Bp. Ihsan
- M. Imam Manshur
- M. Syaiful M.
- Kholid M.

Kholid M.

Kholid M.

Imaduddin



KELAS III

MATA PELAJARAN

- 1. Nahwu (Alfiyah Ula)
- 2. Fiqih (Taqrribi)
- 3. Hadis (Jawahirul Bukhori)
- 4. Tauhid (Tijanud dorori)
- 5. Ta'lim
- 6. Tajwid (Jazariyah)

USTADZ

- Imaduddin
- Bp. Ihsan
- Kholid M.
- Bp. Dalwan
- Kholid M
- Kholid M



KELAS IV

MATA PELAJARAN

- 1. Nahwu (Alfiyah Tsani)
- 2. Fiqih (Fathul Mu’in)
- 3. Hadis (Jawahirul Bukhori)
- 4. Tauhid (Kifayatul Awam)

USTADZ

- Agus Fahmi Basya
- Bp. Hamdan
- Agus Fahmi Basya
- Bp. Dalwan

KELAS V

MATA PELAJARAN

- 1. Ushul Fiqih (Waroqod)
- 2. Riyadhus Sholihin
- 3. Jawahirul Ma’nun

USTADZ

USTADZ

- Agus Fahmi Basya
- Agus Abdur Rohman
- Agus Fahmi Basya



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 6

JADWAL KEGIATAN DI PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH

<u>WAKTU/JAM</u>	<u>KEGIATAN</u>
07.00 - 10.00	Hafalan Al-Qur'an
14.00 - 16.00	Musyawah/kelas
18.30 – 19.30	Tadarusan Al-Qur'an
20.00 – 23.00	Madrasah Diniyah
05.00 – 06.00	Tadarusan Al-Qur'an



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 7

DAFTAR NAMA USTADZ DI PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH

1. Agus Abdur Rohman
2. Agus Rifqi A.M.
3. Agus FAhmi B.
4. Bp. Ihsan
5. Bp. Hamdan
6. Bp. Dalwan
7. Ustadz Kholid
8. Ustadz Imaduddin
9. Ustadz A. Kholilur Rohman
10. Ustadz M. Imam M
11. Ustadz Ihsanuddin



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 8

DAFTAR NAMA SEBAGIAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH

PUTRA

- | | |
|------------------------|---------------------|
| 1. Kholid Mawardi | 23. M. Muslih |
| 2. M. Syaiful Muttaqin | 24. Muslihuddin |
| 3. M. Ihsanuddin | 25. Nur Rohim |
| 4. A. Kholilur Rohman | 26. Abdul Latif |
| 5. M. Imam Manshur | 27. Miftahur Rohman |
| 6. Syarif Idrus | 28. Miftahus Surur |
| 7. Nur Cahyo | 29. Imam Bukhori |
| 8. Wahyu R | 30. Ridwan |
| 9. Ridwan | 31. Abdul Rouf |
| 10. Yusuf | 32. Zamroni |
| 11. Lazim | 33. Abdur Rohman |
| 12. Romli | 34. Zainul |
| 13. Rifa'i | 35. Munajah Nuri |
| 14. Nur Rohman | 36. A. Khotibul |
| 15. Nur Rohim | 37. Dana |
| 16. Suhara | 38. Hasanuddin |
| 17. Masruhin | 39. Fauzi |
| 18. Amilah | 40. Yudi |
| 19. M. Abdullah M. | 41. Isa Anshori |
| 20. M. Rifa'i AM | 42. Wahid |

- 20. M. Rifa'i AM
- 21. Shodiq
- 22. Arifin

- 42. Wahid
- 43. Achid

PUTRI

- 1. Siti Purwaningsih
- 2. Ningsih
- 3. Ma'rifah
- 4. Mariana Ulfah
- 5. Diah diawati
- 6. Khoiriyah
- 7. Dwi Ulfah
- 8. Dewi Rohmah
- 9. Inarotul Amiyah
- 10. Fauziyah Hasanah
- 11. Halimah Sa'diyah
- 12. Indah
- 13. Siti Firohatun
- 14. Nur Yanti

- 15. Aminah
- 16. Khoirotun Nafi'ah
- 17. Istiqomah
- 18. Dina
- 19. Muthoharoh
- 20. Desi
- 21. Lia
- 22. Laili
- 23. Purwanti

- 24. Sutarti
- 25. Ifah
- 26. Dina Wahidah
- 27. Eni Kusmiyati



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 9

DAFTAR SEBAGIAN ALUMNI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH

PUTRA

1. Kyai Yahbani
2. Kyai Suyitno
3. Kyai Sofi
4. Kyai Wiranto
5. Rofiq
6. Bashori
7. Muji
8. Ayyub
9. Kahfi
10. Abdul Aziz
11. Tamami
12. Asrofi
13. Kyai. Mudzaki
14. Kyai Mustoleh

PUTRI

1. Nyai Mardiyah
2. Nyai Bakriya
3. Nyai Kunah
4. Rodiyah
5. Maryati
6. Fatimah
7. Fa'idah
8. Tri Ningsih
9. Siti Aminah
10. Zaki Kinayah
11. Atun
12. Khotimatun
13. Siti Nur Asiyah
14. Nazula Hasanah
15. Siti Khoiriyah, dan masih banyak lagi .



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 10

DAFTAR PUTRA DAN PUTRI PENDIRI PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH

Putra dan Putri

1. Duroh
2. Ruroh
3. Maghfiroh
4. Umroh
5. R. Rifqi Aziz Ma'sum
6. M. Fahmi Basya
7. Misbahussudur

Menantu

1. KH. Rosim Al-Fatih (Pendiri PP. Al-Barokah)
2. Kyai Asyahir
3. Kyai Abdur Rohman
4. Kyai Hasan Barir
5. Leni
6. Ma'idatuz Zahro
7. Ilfin Duroriyah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 11

DAFTAR STRUKTUR PONDOK PESANTREN AL-FALAHIIYAH

Pengasuh : Ibu Nyai Hl. Rubai'ah ZR.

Penasehat : KH. Rosim Al-Fatih

Pimpinan : R. Rifqi AM.

Pengurus Lurah: M. Imam Manshur

Sekretaris : Ahmad Hidayat

Amilah

Bendahara : M. Nur Rohman

Wahyu

Sie Akademik : Kholid Mawardi

Sie Keamanan : Iwan Suherwan

Syarif Idrus

Sie Kebersihan : Ihwanuddin



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 12

SARANA DAN PRASARANA

Pondok Pesantren Al-Falahiyyah mempunyai beberapa tempat kegiatan, yaitu:

A. 3 Asrama Putri

1 Asrama Putra

B. 2 Musholla (Putra dan Putri)

C. 2 Kantor Putra dan Putri)

D. 1 Perpustakaan

E. 6 Ruang Kelas (Madrasah)



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BIOGRAFI PENULIS

Nama : MUJRIENDI, S.Ag.

Tempat,tanggal lahir : Bukittinggi, 13 Mei 1973

Profesi : Penghulu

Instansi : Kantor Departemen Agama Kabupaten Sleman

Alamat : Surodinanggan Jambidan Banguntapan Bantul
D.I Yogyakarta

Hobi : Olah raga

Riwayat Pendidikan

1. MIN Gulai Bancak Bukittinggi (tamat tahun 1986)
2. MTsN Gantiang Padang Panjang (tamat tahun 1989)
3. MAN Gunung Padang Panjang (tamat tahun 1992)
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah
Jurusan Peradilan Agama (Angkatan tahun 1992
dan tamat tahun 1997

Mujriendi, S.Ag.

LAMPIRAN 13

BIOGRAFI PENULIS

Nama : **MUJRIENDI, S.Ag.**

Tempat,tanggal lahir : **Bukittinggi, 13 Mei 1973**

Profesi : **Penghulu**

Instansi : **Kantor Departemen Agama Kabupaten Sleman**

Alamat : **Surodinanggan Jambidan Banguntapan Bantul**
D.I Yogyakarta

Hobi : **Olah raga**

Riwayat Pendidikan  **1. MIN Gulai Bancah Bukittinggi (tamat tahun 1986)**
2. MTsN Gantiang Padang Panjang (tamat tahun 1989)
3. MAN Gunung Padang Panjang (tamat tahun 1992)
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah
Jurusan Peradilan Agama (Angkatan tahun 1992
dan tamat tahun 1997

Mujriendi, S.Ag.